

LAPORAN PENELITIAN INSTITUSIONAL (PUSDI)  
TAHUN ANGGARAN 2017



JUDUL PENELITIAN:  
PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA PENCAK SILAT PRESTASI  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
(Sebuah Kajian Kritis)

Oleh :

Awan Hariono, M. Or. / NIP. 19720713 200212 1 001  
Dr. Lismadiana, M.Pd. / NIP. 19791207 200501 2 002  
Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. / NIP. 19650325 200501 1 002  
Dr. Widiyanto, M. Kes. / NIP. 19820605 200501 1 002

Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta dengan Surat Perjanjian  
Penugasan dalam rangka Pelaksanaan Program Penelitian Insttusional Tahun  
Anggaran 2017 Nomor:P 366/LT-IST/UN34.21/2017

---

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2017



## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul** : PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA PENCAK SILAT  
PRESTASI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
(Sebuah Kajian Kritis)

**Peneliti/Pelaksana**  
Nama lengkap : Awan Hariono, S.Pd.,M.Or.  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
NIDN : 0013077204  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Pend. Kepeleatihan Olahraga - S1  
Nomor HP : +6285868466797  
Alamat surel (e-mail) : hariono\_awan@uny.ac.id

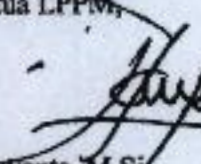
**Anggota (1)**  
Nama Lengkap : Dr. Lismadiana, M.Pd.  
NIDN : 0007127903  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

**Anggota (1)**  
Nama Lengkap : Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.  
NIDN : 0025036515  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

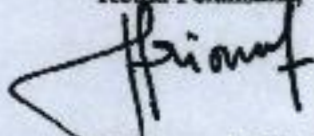
**Anggota (1)**  
Nama Lengkap : Dr. Widiyanto, S.Or., M.Kes  
NIDN : 0005068202  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra :  
Alamat Institusi Mitra :  
Penanggung Jawab :  
Tahun Pelaksanaan :  
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 15.000.000,00

Mengetahui,  
Bekas,  
  
Prof. Dr. Wayan Sundawan S, M.Ed.  
NIP 19640707 198812 1 001

Menyetujui,  
Ketua LPPM,  
  
Dr. Suyanta, M.Si.  
NIP 19660508 199203 1 002

Yogyakarta, 30 Oktober 2017  
Ketua Pelaksana,

  
Awan Hariono, S.Pd.,M.Or.  
NIP 19720713 200212 1 001



**PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA PENCAK SILAT PRESTASI  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
(Sebuah Kajian Kritis)**

Oleh:

Awan Hariono, Lismadiana, Sugeng Purwanto, dan Widiyanto

**Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji program pembinaan prestasi pencak silat DIY, mengkaji pelaksanaan program latihan pesilat DIY, mengkaji peran pelatih dalam meningkatkan prestasi pesilat DIY, mengkaji peran pengurus daerah dalam ikut meningkatkan prestasi olahraga pencak silat DIY, mengkaji sarana dan prasarana Pengda IPSI DIY, mengkaji dukungan masyarakat dan pemerintah terhadap peningkatan prestasi pencak silat DIY, dan mengkaji prestasi pencak silat DIY.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif untuk mengeksplorasi atau menemukan suatu fenomena, yaitu sistem pembinaan olahraga pencak silat prestasi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Subjek dalam penelitian adalah pelatih, atlet (pesilat), pengurus, pemerintah dan masyarakat. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program pembinaan cabang olahraga pencak silat di DIY dilakukan melalui berbagai cara, seperti membentuk klub olahraga pencak silat prestasi, penyelenggaraan PPLD dan mengadakan berbagai kejuaraan serta melakukan kerjasama dengan Disdikpora DIY; 2) Perencanaan dan pelaksanaan program latihan disusun oleh pelatih dengan melibatkan para pesilat; 3) Kualifikasi pelatih sudah sesuai dengan kriteria standar minimal dan dapat diterima dengan baik oleh pesilat; 4) Kinerja pengurus antar bidang IPSI DIY kurang sinergis sehingga belum dapat dilakukan secara optimal; 5) Sarana prasarana latihan setiap daerah tidak merata; 6) Dukungan masyarakat dan pemerintah terhadap peningkatan prestasi pencak silat di Pengda IPSI DIY; dan 7) Prestasi pesilat DIY meningkat pada kategori tanding maupun TGR.

**Kata kunci:** pembinaan, prestasi, pencak silat, DIY



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan inayahNya sehingga penelitian dengan judul “Pembinaan Cabang Olahraga Pencak Silat Prestasi Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebuah Kajian Kritis)” dapat terselesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melaksanakan penelitian.
2. Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta
3. Dekan Fakultas Ilmu Koolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
4. Semua pihak yang berperan dan memberikan kontribusi berharga dalam penyelesaian penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi peningkatan kualitas pembinaan olahraga pencak silat prestasi Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya dan pembinaan pencak silat prestasi Indonesia pada umumnya.

Yogyakarta, Oktober 2017

Tim Peneliti



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Hakekat Olahraga .....	7
B. Olahraga Pencak Silat .....	10
C. Sistem Pembinaan Olahraga .....	12
D. Pembinaan Olahraga Prestasi .....	14
E. Pedoman Pembinaan Klub Olahraga .....	15
F. Program Latihan .....	18
G. Pembinaan Atlet .....	20
H. Pembinaan Pelatih .....	24
I. Sarana dan Prasarana .....	27
J. Dukungan Pemerintah dan Masyarakat .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	31
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	32
C. Subjek Penelitian .....	33
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	33
E. Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	35
G. Uji Keabsahan Data .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Subjek dan Lokasi Penelitian .....	38
B. Deskripsi Prestasi Pencak Silat DIY Pada Tahun 2010-2016 .....	39
C. Deskripsi Data Penelitian .....	43
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	38
B. Saran .....	39



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perolehan Medali Kontingen DIY Selama Mengikuti PON.....	3
Tabel 2. Perincian Subjek, Jumlah, dan Metode Penelitian.....	38
Tabel 3. Data Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa DIY Tahun 2010-2016 .....	40
Tabel 4. Data Prestasi Atlet Pencak Silat Remaja DIY Tahun 2010-2016.....	41
Tabel 5. Daftar Pelatih Pencak Silat Daerah Istimewa Yogyakarta .....	49



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sistem Pembinaan Berdasarkan Piramida.....	13
Gambar 2. Sistematika Penelitian.....	32
Gambar 3. Komponen-komponen Analisis Data: Model Alir.....	35



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian.....	61
Lampiran 2. Berita acara Pelaksanaan Seminar Proposal.....	65
Lampiran 3. Berita Acara Seminar Hasil Penelitian.....	35



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Prestasi tinggi merupakan tantangan bagi dunia olahraga nasional. Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir ini, prestasi olahraga lambat laun surut sampai pada titik nadir, kinerja pembangunan olahraga nasional mengalami stagnasi-bergerak ditempat dan kehilangan arah sehingga "*political will*" dan "*political support*" pemerintah terkesan tidak sungguh-sungguh.

Pelatih dan atlet harus dapat memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) agar mencapai prestasi yang maksimal. Aplikasi IPTEK pada semua tahap pembinaan. Isu penerapan IPTEK pada sistem pembinaan olahraga telah lama berkembang ditengah-tengah masyarakat olahraga Indonesia. Pada tataran praksis, penerapan IPTEK dalam olahraga masih sangat jauh dari harapan. Semua pihak yang terlibat dalam proses pembinaan olahraga belum mampu menerapkan IPTEK secara maksimal, seperti: penggunaan alat-alat analisis biomekanika olahraga yang masih terbatas. Hal ini dipicu oleh kurangnya pengetahuan para pelatih dalit akan pentingnya IPTEK dalam usaha mencapai prestasi optimal.

Pencak silat merupakan salah satu cabang olahraga belidiri yang dipertandingkan baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada multieven olahraga seperti SEA Games, olahraga pencak silat senantiasa menyumbangkan medali bagi kontingen Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat merupakan salah satu cabang olahraga yang layak untuk mendapatkan perhatian selama dalam proses pembinaan.

Pencapaian prestasi yang berkelanjutan adalah terciptanya sistem peralihan yang baik antara satu generasi atlet berprestasi ke generasi selanjutnya, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara satu generasi atlet berprestasi ke generasi penggantinya sehingga prestasi tinggi dapat dicapai secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Untuk itu pembibitan olahraga harus ditata dengan pola yang terstruktur sesuai dengan fungsi perkembangan atlet pada usia pembibitan. Usia pembibitan olahraga di Indonesia ditetapkan berdasarkan jenjang



pendidikan yaitu pada usia Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Keberhasilan pembinaan prestasi olahraga memerlukan kerjasama yang solid antara atlet, pelatih, organisasi, orangtua, sponsor, dan instansi terkait. Namun pada kenyataannya, keterpaduan kinerja antara faktor-faktor penentu keberhasilan pembinaan di Daerah Istimewa Yogyakarta belum terjalin dengan baik. Hal tersebut dikarenakan belum adanya persamaan persepsi terhadap sistem pembinaan olahraga prestasi.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang berpotensi untuk mengembangkan olahraga prestasi baik ditingkat nasional maupun internasional. Kondisi lingkungan yang beragam serta kesempatan beraktivitas terutama pada anak-anak, merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kebugaran jasmani. Artinya meskipun kegiatan yang dilakukan tidak berorientasi pada gerak olahraga, tetapi secara alamiah kegiatan yang dilakukan telah membentuk kebugaran jasmani. Hal ini menunjukkan bahwa DIY sebenarnya memiliki potensi untuk pengembangan dan pembinaan olahraga prestasi.

Kondisi yang menguntungkan bagi pembinaan dan pengembangan olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta perlu didukung dengan semakin lengkapnya fasilitas yang relatif memadai serta kemampuan pelatih yang profesional. Keberhasilan pelatih dalam meningkatkan keterampilan gerak anak latih sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelatih dalam menyusun program latihan dan ketepatan metode latihan yang diterapkan. Dengan demikian kalangan praktisi (pelatih) harus menyadari pentingnya kemajuan teknologi bagi proses pembinaan atlet berprestasi.

Pada cabang olahraga pencak silat, pelatih harus memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu yang mereka miliki. Kemampuan yang dimiliki oleh pelatih sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi, di antaranya: (1) penguasaan tehnik karate, (2) latar belakang pendidikan, (3) sertifikasi kepelatihan, dan (4) penerapan IPTEK dan penguasaan peraturan/penilaian pertandingan.

Atlet pencak silat yang ikut serta dalam latihan memiliki motivasi yang berbeda-beda. Sebagian besar atlet yang ikut serta dalam latihan ingin menguasai



teknik-teknik karate sebagai beladiri, yang menjadi modal dalam pergaulan sehari-hari. Ada pula atlet yang ikut serta dalam latihan karena memiliki motivasi ingin berprestasi dalam cabang olahraga tersebut.

Seperti yang terungkap sebelumnya pada beberapa paragraf di awal, bahwa olahraga saat ini bukan lagi hanya persoalan gerak fisik sederhana yang bisa dinarasikan dengan mudah. Lebih jauh, hasil simbiosis yang terjadi dan tidak bisa dihindarkan dengan berbagai gejala budaya yang ada seringkali menimbulkan persoalan yang tidak bias dikatakan sederhana.

Pada era tahun 90-an, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki pesilat yang berprestasi pada tingkat nasional maupun internasional. Namun pada akhir-akhir ini prestasi pesilat DIY cenderung mengalami penurunan, bahkan sejak tahun 2000 tidak dapat memberikan kontribusi bagi Indonesia pada even sea games. Bahkan tahun 2008 atlet pencak silat tidak mampu menyumbangkan medali bagi DIY pada PON XVII di Kalimantan Timur.

Tabel 1. Perolehan Medali Kontingen DIY Selama Mengikuti PON

No.	PON	Tahun	Tempat	Perolehan Medali			Ranking
				Emas	Pelatah	Bronze	
1	I	1948	Surakarta	11	9	3	II
2	II	1951	Jakarta	-	-	-	*)
3	III	1953	Medan	-	-	-	*)
4	IV	1957	Makassar	-	-	-	*)
5	V	1961	Bandung	7	11	15	VII
6	VI	1965	Jakarta	-	-	-	**)
7	VII	1969	Surabaya	2	-	9	IX
8	VII	1973	Jakarta	4	1	8	IX
9	IX	1977	Jakarta	5	6	17	IX
10	X	1981	Jakarta	8	9	22	X
11	XI	1985	Jakarta	11	15	26	XIII
12	XII	1989	Jakarta	4	10	7	XVIII
13	XIII	1993	Jakarta	9	12	13	XIII
14	XIV	1996	Jakarta	11	11	22	XII
15	XV	2000	Surabaya	6	12	25	XVI
16	XVI	2004	Palembang	10	13	21	XV
17	XVII	2008	Kalimantan Timur	12	16	21	XII
18	XVIII	2012	Riau	13	14	22	XII
19	XIX	2016	Jawa Barat	16	16	32	X

Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/PekanOlahragaNasional\\_XVI/XVII](http://id.wikipedia.org/wiki/PekanOlahragaNasional_XVI/XVII)  
PerolehanMedal



Melihat tabel pelaksanaan PON dari waktu ke waktu yang sudah sedemikian lama, IPSI DIY baru selalu dapat lolos dalam kancah pekan olahraga bergengsi tersebut, namun belum pernah menyumbangkan medali emas bagi kontingen DIY.

Ditinjau dari kuantitas, perguruan pencak silat yang ada dibawah Pengda IPSI DIY sebanyak 19 perguruan yang terlibat aktif ikut melaksanakan kegiatan pembinaan. Dari jumlah 10 perguruan itu memiliki ranting rata-rata sekitar 180. Dengan estimasi masing-masing ranting memiliki 10 anggota, maka jumlah anggota/ pencak silat di DIY berkisar 1800 pesilat. Hal ini merupakan jumlah yang sangat besar. Sehingga apabila dari jumlah tersebut dibina dengan baik, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan pesilat-pesilat yang berprestasi.

Namun pada kenyataannya jumlah pesilat DIY yang sedemikian besar belum banyak memberikan kontribusi yang diharapkan, khususnya kontribusi perolehan medali pada PON. Medali-medali yang mereka sumbangkan baru sebatas pada kejuaran nasional dalam bentuk single event. Hal tersebut merupakan salah satu alasan yang mendorong peneliti ingin mengkaji secara kritis tentang Fenomena Pengda IPSI DIY.

Tumbuh kembangnya cabang olahraga bela diri lain, seperti: Taekwondo, Tarung Derajat, *Free Style Fighting* turut mempengaruhi animo masyarakat untuk menjadi pesilat. Demikian pula dengan munculnya pertandingan-pertandingan baru, seperti *Free Style Fighting Championship*, *Duel RCTI* dan *K-1* di mana pertandingan tersebut diikuti oleh atlet dari segala cabang olahraga beladiri, seperti: Judo, Gulat, Kempo, Tinju, Karate dan lain-lain, secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap animo masyarakat pada olahraga pencak silat.

Sistem pembinaan olahraga pencak silat di DIY masih merupakan sesuatu yang perlu untuk dikaji dan dipahami secara mendalam agar dapat mengangkat kembali prestasi pencak silat DIY ditingkat nasional dan internasional. Pada kenyataannya pembinaan suatu cabang olahraga bukan hanya tanggungjawab para pelatih dan atletnya saja, tetapi juga banyak faktor yang berpengaruh pada pencapaian prestasi olahraga di suatu daerah. Pencak silat sebagai olahraga bela diri yang sudah berkembang sejak di DIY belum dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap prestasi olahraga DIY pada umumnya. Berdasarkan hal itu, maka peneliti tertarik untuk mengetahui fenomena pembinaan olahraga pencak silat di DIY.



## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dimana telah menguraikan berbagai permasalahan tentang pembinaan olahraga pada umumnya serta pembinaan cabang olahraga pencak silat pada khususnya maka fokus masalah pada penelitian ini adalah pada kebijakan pembinaan cabang olahraga pencak silat di DIY

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas maka masalah yang berkaitan dengan proses pembinaan prestasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana program pembinaan pencak silat prestasi pada Pengda IPSI DIY?
2. Bagaimana pelaksanaan program latihan pencak silat prestasi pada Pengda IPSI DIY?
3. Bagaimana peran pelatih dalam meningkatkan pencak silat prestasi pada Pengda IPSI DIY?
4. Bagaimana peran pengurus daerah dalam ikut meningkatkan pencak silat prestasi pada Pengda IPSI DIY?
5. Bagaimana sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pengda IPSI DIY?
6. Bagaimana dukungan masyarakat dan pemerintah Provinsi terhadap peningkatan pencak silat prestasi pada Pengda IPSI DIY?
7. Bagaimana prestasi pesilat pada Pengda IPSI DIY?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Mengkaji program pembinaan prestasi pencak silat di Pengda IPSI DIY.
2. Mengkaji pelaksanaan program latihan pesilat di Pengda IPSI DIY.
3. Mengkaji peran pelatih dalam meningkatkan prestasi pesilat di Pengda IPSI DIY.
4. Mengkaji peran pengurus daerah dalam ikut meningkatkan prestasi olahraga pencak silat di Pengda IPSI DIY.
5. Mengkaji sarana dan prasarana pada Pengda IPSI DIY.



6. Mengkaji dukungan masyarakat dan pemerintah terhadap peningkatan prestasi pencak silat di Pengda IPSI DIY.
7. Mengkaji prestasi pencak silat di Pengda IPSI DIY.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif untuk mengeksplorasi atau menemukan suatu fenomena, yaitu sistem pembinaan olahraga pencak silat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kajian secara kualitatif tersebut diharapkan dapat memberikan luaran penelitian berupa hasil evaluasi terhadap seluruh proses pembinaan olahraga pencak silat yang melibatkan pengurus daerah (pengda) provinsi dan kabupaten, pengurus KONI DIY terutama bidang pembinaan prestasi, para pelatih tingkat daerah, dan para atlet. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada seluruh pihak yang terkait dalam proses pembinaan prestasi olahraga pencak silat DIY untuk lebih meningkatkan prestasi olahraga tersebut di masa akan datang.

Semua data akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sebelumnya dikembangkan terlebih dahulu pedoman-pedoman untuk setiap instrumen. Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan analisis sehingga pada akhirnya didapat suatu kesimpulan tentang sistem pembinaan olahraga pencak silat di DIY dan teridentifikasinya permasalahan-permasalahan yang terjadi pada sistem tersebut untuk dicarikan solusinya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dan bahan informasi tentang pelaksanaan pembinaan olahraga pencak silat di DIY.

Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada pengurus perguruan pencak silat, Pengurus Kabupaten/ Kota, Pengurus Propinsi IPSI DIY dan PB IPSI, serta dapat digunakan sebagai petunjuk dalam memperbaiki pelaksanaan pembinaan cabang olahraga pencak silat oleh para pengurus, pembina dan pelatih pencak silat khususnya di DIY.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakekat Olahraga

Untuk mengetahui apa arti olahraga tidaklah mudah, sehingga diperlukan definisi yang sesuai dan jelas agar dapat dibedakan dengan aktivitas lain yang mungkin berbeda dari dinamika serta implikasi sosialnya. Ada banyak definisi mengenai olahraga, menurut UNESCO (1964) bahwa Setiap aktivitas fisik yang memiliki karakter bermain dan yang melibatkan perjuangan dengan diri sendiri atau dengan orang lain, atau konfrontasi dengan unsur alam, adalah olahraga, jika kegiatan ini melibatkan persaingan, maka harus selalu dilakukan dengan semangat *sportmanship*. Dengan demikian, tidak ada olahraga yang benar tanpa ide *fair play*. Seperti yang diutarakan oleh Coakley (2004), secara umum olahraga dapat diartikan sebagai *sports are institutionalized competitive activities that involves rigorous physical exertion or the use of relatively complex physical skills by participants motivated by internal and external rewards*.

Definisi di atas dapat dibagi menjadi tiga bagian penjelasan mendasar, yaitu: pertama, olahraga adalah aktivitas fisik. Penentuan ini tampaknya agak sewenang-wenang karena tidak ada aturan objektif bagaimana aktivitas fisik pantas disebut olahraga. Contoh konkret adalah permainan catur yang lebih melibatkan aktivitas kognitif daripada fisik. Kedua, olahraga adalah aktivitas kompetitif. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa aktivitas kompetitif mempunyai dinamika sosial yang berbeda dari aktivitas yang bersifat kooperatif dan individual. Ketiga, olahraga adalah aktivitas yang dilembagakan. Institusionalisasi adalah istilah sosiologi mengenai proses standarisasi terus-menerus melalui sikap dan organisasi dari satu situasi kepada situasi lainnya. Aktivitas yang dilembagakan mempunyai aturan formal dan struktur organisasi untuk membentuk dan membimbing tindakan mereka

Menurut Watt (1998), *sport is seen as physically active pastime participated in at a whole variety of levels, under agreed rules, not necessarily, but often, in a competitive setting, at the very least competing against oneself*. Olahraga dipandang sebagai aktifitas fisik waktu luang dengan berpartisipasi



dalam berbagai tingkatan, dibawah aturan yang disepakati, tidak selalu, tetapi sering, dalam pengaturan kompetitif, setidaknya bersaing dengan dirinya, artinya bahwa aktivitas olahraga yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat benar benar disadari oleh mereka bahwa mereka melakukannya tanpa adanya tekanan untuk bersaing minimal dengan diri sendiri

Olahraga dengan jelas lebih penting dari apapun, baik bagi individu maupun bagi masyarakat dalam hubungan-hubungan ekonomi, budaya, dan keuangan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lawrence (2005) bahwa "*Sports are clearly more important than ever to both the individual and society in economic, cultural and financial terms*". Sedangkan Coakley (2005) menyatakan bahwa "*sports clearly are an important part of cultures and societies around the world*". Olahraga secara jelas merupakan bagian penting dari budaya dan masyarakat di seluruh dunia. Artinya, olahraga merupakan praktik budaya yang berbeda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu. Beberapa pernyataan tersebut menggaris bawahi pentingnya olahraga dalam aspek-aspek kehidupan manusia termasuk budaya yang akan berbeda seiring dengan perubahan tempat dan waktu.

Olahraga adalah aktivitas jasmani yang dilembagakan yang peraturannya bukan oleh pelakunya, atau secara eksternal dan sebelum melakukan aktivitas tersebut, istilah olahraga biasanya digunakan dengan konsep yang lebih luas, yang mencakup "*athletics*", *games*, permainan, senam dan aktivitas aktivitas prorangan dan beregu, baik yang kompetitif ataupun non kompetitif (Bernet dalam Arma Abdullah, 2003).

Olahraga merupakan sebuah fenomena sosial-budaya yang perlu untuk dipahami dan pelajari. Hal ini dikarenakan olahraga secara budaya telah melekat kuat dalam diri individu dan masyarakat. bukan hanya sekedar permainan dan pertandingan tetapi juga merupakan sebuah fenomena sosial yang memiliki makna lebih jauh dari sekedar angka dan penampilan. Olahraga dapat merefleksikan budaya dan masyarakat, mempertebal perbedaan sosial, dan merupakan sebuah wahana untuk konflik sosial (Freeman, 2001). Olahraga merupakan produk sosial dan budaya yang memiliki makna nyata bagi individu, komunitas, dan masyarakat secara umum. Lebih lanjut Maguire (2002) mengungkapkan bahwa "*... through sport we can begin to understand societies, nations, and communities*". Artinya,



memahami masyarakat, komunitas, dan bangsa dapat dimulai melalui olahraga. Olahraga merupakan produk sosial dan budaya yang dapat dipelajari, dipahami, dan dicermati melalui pendalaman secara detail pada individu dan masyarakat terhadap kontak-kontak sosial yang mereka lakukan dalam lingkup perilaku olahraganya.

Esensi olahraga adalah gerak insani yang bertumpuh pada motorik dan mengandung unsur permainan. Pelaksanaannya melibatkan manusia sebagai diri pribadi secara total yang berarti melibatkan aspek jasmani dan rohani dalam satu kesatuan yang utuh. Atas dasar itulah maka kita memandang olahraga sebagai aktivitas yang tidak sepele, dalam pengertian bukan sekedar sebagai pelampiasan naluri rendah, *insting* bermain sebagai pelepas lelah. Olahraga merupakan wahana perolehan pengalaman yang unik dalam proses pembinaan dan sekaligus pembentuk potensi manusia (Toho Cholik Mutohir, 2001).

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa olahraga merupakan aktivitas jasmani yang berbentuk permainan, perlombaan atau pertandingan yang dilakukan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan sehingga menimbulkan kesenangan bagi yang melakukannya dan bertujuan untuk mencapai prestasi atau kesenangan serta rekreasi.

Suatu kenyataan menunjukkan bahwa ada empat dasar tujuan manusia melakukan kegiatan olahraga sekarang ini. *Pertama*, mereka yang melakukan kegiatan olahraga hanya untuk rekreasi, yaitu mereka yang melakukan olahraga hanya untuk mengisi waktu senggang, dilakukan penuh kegembiraan. Jadi, segalanya dikerjakan dengan santai dan tidak normal baik tempat, sarana maupun peraturannya. *Kedua*, mereka yang melakukan kegiatan olahraga untuk tujuan pendidikan, seperti misalnya anak-anak sekolah diasuh oleh guru olahraga. *Ketiga*, mereka yang melakukan kegiatan dengan tujuan mencapai tingkat kesegaran jasmani tertentu. *Keempat*, mereka yang melakukan kegiatan olahraga untuk mencapai suatu prestasi tertentu. Dalam hal ini, ilmu-ilmu pengetahuan yang terkait mengenai "manusia" sebagai objek yang akan diolah prestasinya ditinjau secara lebih mendalam dan lebih rinci.



## B. Olahraga Pencak Silat

Pencak silat adalah olahraga beladiri yang berasal dari rumpun melayu. Pencak silat telah dikenal dan digunakan sejak masa prasejarah sebagai teknik pembelaan diri. Dahulu masih dalam bentuk yang sangat sederhana, namun seiring perkembangan jaman dan peradaban serta kebudayaan masyarakat, teknik dan bentuk pencak silat juga mengalami perkembangan. Dari teknik sederhana menjadi lebih kompleks dan dinamis. Tidak hanya menggunakan tangan kosong, tetapi juga menggunakan senjata.

Selain itu, dengan adanya invasi penjajah (Belanda dan Jepang) ke tanah air yang secara tidak langsung juga membawa teknik beladiri dari negara asalnya telah mempengaruhi perkembangan pencak silat baik secara teknik maupun nonteknik. Secara teknik yaitu dengan adanya pengadopsian teknik beladiri dari penjajah ke dalam teknik pencak silat. Misalnya teknik bantingan yang kental dalam beladiri Judo kemudian discrap dan digunakan dalam pencak silat. Sedangkan secara nonteknik yaitu dengan adanya propaganda penjajah untuk mengenalkan dan mendukung kebudayaan lokal guna mencari dukungan untuk memperkuat kedudukannya di tanah air (Agung Nugroho, 2000). Meskipun tidak secara total mendukung, namun hal ini berpengaruh besar dalam upaya pengembangan pencak silat pada masa itu.

Menurut O'ong Maryono (2000) sejak berdiri Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada 18 Mei 1948 sebagai induk organisasi pencak silat di seluruh Indonesia hingga saat ini belum dapat mengembangkan pencak silat secara maksimal. Pencak silat belum dapat sejajar dengan beladiri asing yang lebih dahulu telah mendunia.

Ada sekitar 800 aliran dan perguruan pencak silat di Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Hal ini merupakan hal yang membanggakan sekaligus merupakan kelemahan yang jika tidak ditangani dengan tepat akan berakibat buruk terhadap perkembangan pencak silat. Khususnya di Indonesia sendiri yang masyarakatnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Dengan berdirinya Persekutuan Pencak Silat antara Bangsa (PERSILAT) pada 11 Maret 1980, pencak silat mulai diperkenalkan di dunia internasional (O'ong Maryono, 2000). Dengan berdirinya PERSILAT pula pencak silat mulai



menjadi cabang olahraga prestasi dan dipertandingkan secara resmi seperti pada PON, *SEA Games*, dan Kejuaraan Dunia Pencak Silat (*World Championship of Pencak Silat*).

Pencak silat mulai dipertandingkan secara resmi dalam even olahraga internasional pada *Sea Games XIV* yang diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1987 (O'ong Maryono, 2000). Pertandingan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan kategori yang diatur dalam peraturan pertandingan dan dipimpin oleh pelaksana teknis pertandingan yang sah. Dalam pertandingan pencak silat ada empat kategori yaitu kategori tanding, tunggal, ganda, dan regu (MUNAS IPSI, 2007).

Kategori Tanding adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan 2 (dua) orang pesilat dari kubu yang berbeda. Keduanya saling berhadapan menggunakan unsur pembelaan dan serangan yaitu menangkis/mengelak/mengena/menyerang pada sasaran dan menjatuhkan lawan; penggunaan taktik dan teknik bertanding, ketahanan stamina dan semangat juang, menggunakan kaidah dan pola langkah yang memanfaatkan kekayaan teknik jurus, mendapatkan nilai terbanyak. Adapun Kategori Tunggal adalah kategori pertandingan yang menampilkan seorang pesilat memperagakan kemahirannya dalam Jurus Tunggal Baku secara benar, tepat dan mantap, penuh penjiwaan, dengan tangan kosong dan bersenjata serta tunduk kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk kategori ini.

Pengertian dari Kategori Ganda adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan 2 (dua) orang pesilat dari kubu yang sama, memperagakan kemahiran dan kekayaan teknik jurus serang bela pencak silat yang dimiliki. Gerakan serang bela ditampilkan secara terencana, efektif, estetis, mantap dan logis dalam sejumlah rangkaian seri yang teratur, baik bertenaga dan cepat maupun dalam gerakan lambat penuh penjiwaan dengan tangan kosong dan dilanjutkan dengan bersenjata, serta tunduk pada ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk kategori ini. Sedangkan Kategori Regu adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan 3 (tiga) orang dari kubu yang sama memperagakan kemahirannya dalam Jurus Regu Baku secara benar, tepat, mantap, penuh penjiwaan dan kompak dengan tangan kosong serta tunduk kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk kategori ini.



### C. Sistem Pembinaan Olahraga

Dalam pembinaan olahraga, biasa mengikuti tahap-tahap pembinaan yang didasarkan pada teori piramida. Berdasarkan konsep piramida pembinaan olahraga yang bertahap, berjenjang dan berkesinambungan, maka jangkauan pembinaan olahraga yang terbesar populasinya, sasarannya adalah : kegiatan olahraga masyarakat yang bersifat 5 - M (murah, meriah, massal, menarik dan manfaat).

Ada beberapa kegiatan dasar yang dilaksanakan dalam proses pembinaan atlet untuk mencapai prestasi tinggi. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut secara berurutan sebagai berikut : (1) pemassalan, (2) pembibitan, (3) pemanduan bakat, (4) pembinaan dan (5) sistem latihan. Dalam prakteknya para pelatih olahraga secara langsung melakukan kegiatan pembinaan tanpa melalui perencanaan, sehingga kurang kemantapannya

Hampir semua negara di dunia mempunyai sistem pembinaan olahraga berdasarkan piramida. Sistem pembinaan berdasarkan piramida adalah suatu pembinaan yang berjenjang dari lapisan bawah (pemassalan), kemudian dilanjutkan secara berkesinambungan ke lapisan tengah (pembibitan terus berjenjang ke atas ke puncak piramida (pembinaan prestasi).

Sistem pembinaan tersebut oleh Rusli Lutan disebut dengan pendekatan *broad base* atau piramida yang melukiskan munculnya atlet berprestasi diawali dengan kegiatan menggairahkan masyarakat untuk berolahraga. Selanjutnya, secara kualitatif untuk kerja atlet semakin meningkat hingga mencapai puncaknya dan secara kuantitatif jumlah atlet akan berkurang setelah sampai puncak prestasi. Sistem pembinaan tersebut dibangun oleh seperangkat eselon dan unit-unit pembinaan dengan target dan tujuan tertentu, yaitu sub sistem pembinaan dari lapisan olahraga massal (*mass sport*) pada lapisan bawah, kemudian berlanjut pada lapisan tengah yang merupakan pembibitan, selanjutnya lapisan teratas sebagai puncak pembinaan prestasi.

Sistem pembinaan olahraga di Indonesia dilukiskan dengan bentuk piramida yang merujuk dari rancangan pembangunan lima tahun ke-5. Pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional hasil rumusan Kantor Menpora, seperti tampak pada gambar 1. Jika dilihat dari umur, dalam sistem piramida tersebut dapat dikelompokkan pula yaitu : (1) tingkat pemassalan adalah untuk atlet



pemula, usia 12 tahun dan pra junior sampai dengan usia 16 tahun, (2) jenjang pembibitan adalah untuk atlet-atlet senior di atas 19 tahun.



Gambar 1. Sistem Pembinaan Berdasarkan Piramida

Pembinaan olahraga nasional di Indonesia dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu: (1) mulai Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, (2) induk organisasi cabang-cabang olahraga, (3) organisasi olahraga profesional dan (4) organisasi olahraga yang ada di masyarakat. Identifikasi jalur itu juga berguna untuk mengenal kelompok khalayak sasaran dan memudahkan memobilisasi sumber-sumber daya untuk pembinaan (Harsuki, 1996).

Dalam olahraga prestasi, para atlet harus dapat mengeluarkan segala kemampuannya agar dapat tercapai prestasi yang baik Dalam olahraga prestasi. Berarti para atlet harus betul-betul memiliki kualitas fisik yang baik dan mempunyai motivasi yang cukup tinggi. Untuk mendapatkan atlet yang handal seperti itu, diperlukan suatu usaha pembinaan atlet yang baik dan alamiah. Salah satu aspek penting untuk itu adalah pemanduan bakat (*talent scouting*) yaitu mencari atlet atau menjaring atlet yang berbakat dan dibina dengan baik. Cara



pemanduan bakat yang umum adalah dengan menyelenggarakan pertandingan-pertandingan sebanyak mungkin.

Untuk membina atau melahirkan seorang atlet yang berprestasi tinggi diperlukan suatu proses pembinaan jangka panjang yang memerlukan penanganan secara sistematis, terarah, terencana dan konsisten serta dilakukan sejak dini atau usia anak sekolah dasar. Atas dasar teori perhitungan "*The Golden Age*" atau "Usia Emas", prestasi puncak dari berbagai cabang olahraga dicapai sekitar umur 14 sampai 25 tahun dan proses pembinaan atlet untuk dapat mencapai prestasi puncak dibutuhkan waktu kurang lebih 6 sampai 10 tahun (Forum olahraga, 2001)

#### D. Pembinaan Prestasi Olahraga

Istilah prestasi olahraga dan olahraga prestasi sering kali kita mendengar dalam dunia olahraga. Sebenarnya kedua istilah ini mempunyai arti yang berbeda satu sama lain. Olahraga prestasi adalah olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih prestasi yang tinggi (terbaik) individu (Safrudin, 1992). Prestasi olahraga merupakan satu ungkapan yang terdiri dari kata prestasi dan olahraga, dimana masing-masing kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Secara terminologi, prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya) (Purwodarminto, 1990).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan prestasi olahraga adalah hasil yang diperoleh atau dicapai melalui olah fisik atau dengan kata lain, hasil yang diperoleh melalui kegiatan berolahraga.

Untuk mencapai suatu prestasi dalam olahraga merupakan usaha yang benar-benar harus dipikirkan secara matang dengan suatu usaha pembinaan melalui pembibitan secara dini serta peningkatan ilmiah terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang terkait. Ilmu pengetahuan olahraga termasuk kedokteran, ilmiah, teknis dan program penelitian yang dapat meningkatkan prestasi atlet merupakan kunci dari pembangunan cabang olahraganya (Menpora, 1999).

Anwar Pasau menguraikan tentang faktor-faktor penentu pencapaian prestasi dalam olahraga sebagai berikut: (1) *Aspek Biologis*, terdiri dari: (a) Potensi/kemampuan dasar tubuh (*fundamental motor skill*) seperti: kekuatan (*strength*), kecepatan (*speed*), kelincahan dan koordinasi (*agility and coordination*), tenaga



(*power*), daya tahan otot (*muscular endurance*), daya kerja jantung dan paru-paru (*cardiorespiratory function*), kelenturan (*flexibility*), keseimbangan (*balance*), ketepatan (*accuracy*), kesehatan untuk olahraga (*health for sport*). (b) Fungsi organ-organ tubuh, (c) Struktur dan postur tubuh, (d) Gizi, seperti; jumlah makanan yang cukup, nilai makanan yang memenuhi kebutuhan, variasi makanan. (2) *Aspek Psikologis* terdiri dari: (a) Intelektual, (b) Motivasi, (c) Kepribadian, (d) Koordinasi kerja otot dan syaraf. (3) *Aspek Lingkungan (environment)*, terdiri dari: (a) sosial, (b) sarana dan prasarana olahraga, (c) cuaca iklim sekitar, (d) orang tua, keluarga dan masyarakat. (4) *Aspek Penunjang*, terdiri dari: (a) pelatih yang berkualitas tinggi, (b) program yang tersusun secara sistematis, (c) penghargaan dari pemerintah dan masyarakat, (d) dana yang memadai, (e) organisasi yang tertib.

#### **E. Pedoman Pembinaan Klub Olahraga**

Klub olahraga merupakan wadah atau organisasi yang paling utama dalam tugas pembinaan prestasi para atlet sebagai wadah untuk menghimpun para atlet serta sebagai sarana untuk menarik atlet, khususnya para atlet muda dan merupakan wadah yang tepat bagi para pelatih untuk mengembangkan dan mengimplementasikan ilmu kepelatihan yang ia miliki.

Dalam proses pembinaan olahraga, klub atau ada yang menamakan perkumpulan/padepokan/tempat latihan/sanggar, merupakan ujung tombak pembinaan. Klub disebut ujung tombak pembinaan karena merupakan organisasi yang kedudukannya berada pada posisi paling depan, merupakan wadah pembinaan yang secara langsung berhadapan dengan atlet. Tempat berkumpulnya para atlet yang berminat dan berbakat, tempat interaksi antara para pelatih/pembina dengan para atlet (Socgijono, 1999).

Di dalam klub olahraga terdapat proses kegiatan pembinaan olahraga yang menjadi dasar serta melandasi pembinaan pada tingkat organisasi yang lebih besar. Pembinaan olahraga yang ada pada klub olahraga antara lain: a) penerimaan anggota baru berupa atlet junior yang berperan sebagai kader penerus kelangsungan peningkatan prestasi olahraga, b) tempat pembinaan latihan mulai tingkat pengenalan teknik gerak dasar sampai latihan olahraga untuk menuju prestasi, c) klub olahraga tempat wadah penelitian dan pengembangan ilmu olahraga, d) klub olahraga wadah para pelatih dan ilmuwan olahraga untuk



mengaplikasikan ilmu yang dimiliki, e) klub olahraga merupakan unsur dan unit organisasi pembinaan olahraga yang terkecil untuk membina pembinaan dan manajer olahraga yang akhirnya dikembangkan dan ditingkatkan pada strata pembina dan manajer yang bertaraf nasional ataupun internasional (KONI Pusat, 2001).

Setelah klub olahraga dan kegiatan pembinaan olahraga yang sejenis klub olahraga telah dapat dibentuk, maka perlu dilaksanakan pembinaan terhadap klub olahraga dengan berpedoman pada butir-butir pokok sebagai berikut:

1. Pembinaan Pengurus:

- a) Pemilihan personil untuk menjabat mengisi jabatan organisasi harus dipilih personil yang berkualitas dan ditempatkan pada jabatan yang tepat sesuai dengan profesi dan keterampilannya.
- b) Dijaga dan dibina kesatuan dan persatuan diantara para pengurus organisasi.
- c) Diadakan dan dibina kesatuan dan persatuan para pengurus organisasi.

2. Pembinaan Atlet Anggota:

- a) Penerimaan atlet, dilaksanakan melalui prosedur yang telah ditetapkan antara lain dengan melalui test masuk menjadi anggota.
- b) Diadakan pembinaan kepribadian dan pembinaan prestasi sesuai metode yang telah dipilih.
- c) Dibuat pengelompokan atlet anggota yang didasarkan pada usia atau didasarkan pada kualitas prestasi tiap anggota.
- d) Diadakan penilaian secara teratur dan kontinue terhadap perkembangan prestasi tiap-tiap anggota.
- e) Pemisahan anggota atau anggota yang keluar dari klub olahraga dengan alasan pindah klub, usia lanjut, permohonan sendiri atau dikenakan sanksi keluar dari klub olahraga agar diatur dalam prosedur atau aturan yang telah ditetapkan oleh klub olahraga tersebut.

3. Kegiatan Pembinaan Pelatih dan Wasit

- a) Disiapkan pelatih-pelatih yang baik dan jumlah yang memadai berdasarkan kebutuhan kualitas dan kebutuhan spesialisasi kepelatihan.



- b) Diadakan peningkatan pengetahuan para pelatih dan wasit dengan sistem mengirim mengikuti pendidikan, penataran, sarasehan dan menyiapkan buku-buku kepelatihan atau perpustakaan, di samping itu diadakan penelitian terhadap hasil kerja para pelatih dan wasit tersebut.
- c) Dibuat pengelompokan pelatih atas dasar kualitas dan kepribadiannya.
- d) Pembinaan Latihan disusun program latihan dengan metode yang dipilih dan ditetapkan oleh klub olahraga tersebut.
- e) Pembinaan Pertandingan.

4. Dibuat program pertandingan yang disusun atas dasar mengikuti kalender kegiatan pertandingan induk organisasi cabang olahraga dan atas dasar rencana yang disusun untuk memenuhi kebutuhan dari klub olahraga itu sendiri.

5. Penghargaan dan Sangsi.

Disiapkan suatu kegiatan pembinaan berupa pemberian penghargaan kepada para anggota yang berprestasi dan mampu mengangkat derajat dan martabat klub olahraga tersebut dan di samping itu disiapkan pula kegiatan pembinaan berupa pemberian sangsi kepada anggota yang telah terbukti melanggar peraturan klub olahraga atau tindakannya dapat merugikan atau mencemarkan derajat dan martabat klub olahraga tersebut.

6. Hak dan Kewajiban Anggota

Dibuat petunjuk yang memberikan penjelasan yang menunjukkan hak dan kewajiban para anggota, dan dilaksanakan secara konsekuen oleh pimpinan, pengurus, pembina dan seluruh anggota klub olahraga.

7. Prosedur Kerja

Dibuat prosedur kerja di semua sektor kegiatan dan dilaksanakan secara konsekuen oleh pimpinan, pengurus dan seluruh anggota, sehingga pelaksanaan kegiatan sehari-hari dapat berjalan dengan tertib, teratur sesuai prosedur yang ada.

8. Pengendalian dan Hubungan Kerja Klub Olahraga

Komando dan pengendalian diatur dan dipegang oleh para pimpinan yang hak dan kewajibannya tercantum dalam AD/ART. Sedangkan hubungan secara vertikal dengan Induk Organisasi Cabang Olahraga dan hubungan



horizontal yaitu dengan klub-klub olahraga yang lain diatur dan dicantumkan dalam AD/ART.

#### **F. Program Latihan**

Sebelum dimulai penyusunan program latihan, kiranya perlu diketahui apa sesungguhnya arti program latihan itu sendiri. Program latihan adalah dua suku kata yang masing-masing mempunyai arti sendiri. Program seperti dikemukakan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha yang akan dilaksanakan (Purwodarminto, 1990). Sedangkan latihan didefinisikan oleh Harsono (1996) sebagai suatu proses berlatih yang sistematis yang dilakukan secara berulang-ulang dan yang kian hari jumlah bebannya kian ditambah.

Tentang pengertian dari program latihan seperti dikemukakan oleh Morro adalah suatu petunjuk/ pedoman yang mengikat secara tertulis berisi cara-cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan masa mendatang yang telah ditetapkan (Morro, 1982). Program latihan disusun dan merupakan suatu strategi usaha untuk mencapai tujuan masa depan prestasi atlet seoptimal mungkin. Dalam menyusun program latihan dipilih suatu alternatif rencana latihan yang tepat sebagai tuntutan yang perlu dilaksanakan untuk peningkatan prestasi atlet saat sekarang ke prestasi masa depan sebagai sasaran yang ingin dicapai oleh atletnya.

Program latihan dibuat menurut jenjang tujuan, yaitu tujuan jangka panjang, jangka menengah dan program berjenjang tersebut sesungguhnya merupakan mata rantai sasaran akhir. Walaupun program latihan bervariasi namun pada hakekatnya adalah universal.

##### **1. Manfaat Program Latihan**

Manfaat program latihan menurut Depdiknas (2002) adalah sebagai berikut:

- a) Penyusunan program latihan merupakan pedoman pimpinan kegiatan yang terorganisir untuk mencapai prestasi puncak suatu cabang olahraga.
- b) Untuk menghindari faktor kebetulan dalam mencapai prestasi prima dalam olahraga.



- c) Efektif dan efisien dalam penggunaan waktu, dana, tenaga untuk mencapai tujuan.
- d) Untuk mengetahui hambatan-hambatan dengan cepat, dan menghindari pemborosan waktu, dana serta tenaga.
- e) Dengan penyusunan program latihan mem perjelas arah dan tujuan yang ingin dicapai.
- f) Dapat sebagai alat kontrol apakah target yang telah ditentukan sudah tercapai atau belum.

## 2. Prinsip-prinsip Program Latihan

- a) Penyusunan program latihan berdasarkan kepada ilmu pengetahuan dan teknologi artinya pembuatan rencana latihan didasarkan atas data kemampuan atlet saat itu dengan terukur pasti untuk ditingkatkan dengan latihan terencana sehingga ada peningkatan mutu kemampuan atlet secara terukur pula. Ilmu perkembangan anak, anatomi, fisiologi, ilmu pendidikan, ilmu sosial dan lain-lain perlu mendapat pertimbangan serius dalam pembuatan rencana program latihan.
- b) Pembuatan program latihan perlu menetapkan prinsip-prinsip demokratis. Maksudnya terutama dalam menetapkan sasaran-sasaran atlet diajak ikut serta mengeluarkan pendapat mempertimbangkan tepat atau setidaknya sasaran-sasaran latihan.
- c) Tujuan utama dalam program latihan telah ditetapkan secara tegas artinya sasaran latihan telah ditetapkan sebelumnya dengan tertulis atas data terukur menuju peningkatan prestasi yang dapat diukur seobjektif mungkin.
- d) Program memerlukan perbaikan dengan kontinyu, disiplin pelaksanaan program, koreksi dan penilaian secara objektif. Berarti dalam proses pelaksanaan apabila diketahui ada kesalahan/ penyimpangan maka segera perlu adanya perbaikan/ pengarahannya yang benar sesuai dengan arah tujuannya.
- e) Memperjelas sasaran-sasaran program latihan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Hal ini dimaksudkan bahwa sasaran program harian sebagai pelaksana langsung sasaran program mingguan, dan seterusnya.



- f) Penyusunan latihan harus dilaksanakan/ dipraktekkan secara disiplin, dan konsekuen dengan melihat pengalaman-pengalaman waktu sebelumnya.
  - g) Penyusunan program latihan harus kontinyu, bertahap, meningkat, berkesinambungan dari masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Prestasi dan kemampuan atlet bersifat labil dan sementara, oleh karena itu perlu rencana program latihan yang kontinyu.
3. Langkah-langkah Pembuatan Program Latihan
- a) Mengidentifikasi dan menganalisa semua masalah atau keadaan yang berhubungan dengan penentuan tujuan yang ingin dicapai.
  - b) Pembuatan rumusan program latihan.
  - c) Penjabaran secara rinci program latihan, terutama target-target latihan.
  - d) Melaksanakan program latihan dengan disiplin dan konsekuen.
  - e) Koreksi dan revisi program latihan yang dilaksanakan.
  - f) Mengevaluasi untuk mengontrol apakah program latihan itu berhasil atau belum untuk mencapai tujuan.

#### **G. Pembinaan Atlet**

Atlet memiliki kecenderungan sering membanding-bandingkan prestasi yang diraih dengan prestasi orang lain. Sesuai teori kebutuhan dasar manusia melalui prestasi dalam olahraga atlet akan dapat memenuhi salah satu kebutuhan untuk dihargai dan mendapat kepuasan, sehingga dapat mendorong setiap atlet untuk selalu berusaha mencapai prestasi setinggi-tingginya.

##### **1. Motif Berprestasi**

Motif berprestasi pada hakekatnya dalam keinginan, hasrat, kemauan dan dorongan untuk dapat unggul, yaitu mengungguli prestasi orang lain. Jadi motif berprestasi adalah motif untuk berpacu dengan keunggulan, baik ukuran keunggulan dirinya sendiri, orang lain atau kesempurnaan dalam menjalankan tugas tertentu.

Motivasi berprestasi dapat didefinisikan sebagai dorongan untuk berbuat baik berdasarkan standar yang paling baik. Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang kuat cenderung berkeinginan untuk sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan yang bersifat menantang dan



bukan untuk memperoleh keuntungan status, tetapi semata-mata demi berbuat baik.

Motif berprestasi dapat dikaitkan dengan motif ketergabungan, yaitu dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk ikut menjunjung tinggi dan menjaga nama baik kelompok atau tim dimana atlet tergabung. Hal ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi kesediaan menjunjung tinggi nama bangsa dan negara.

## 2. Rasa Percaya Diri

Untuk dapat berprestasi atlet harus memiliki rasa percaya diri, percaya bahwa ia sanggup dan mampu untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Percaya diri merupakan modal utama setiap atlet untuk dapat mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Sukses-sukses yang pernah dialami seorang atlet akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, oleh karena itu perlu sekali bagi atlet-atlet pemula mendapat kesempatan mengenyam kemenangan. Namun suatu kekalahan juga tidak harus mengakibatkan kerugian bagi usaha menanamkan rasa percaya diri. Hal ini tergantung pada kemampuan pelatih dalam mengadakan pendekatan dan dalam upaya menimbulkan motivasi; misalnya dengan menunjukkan kelebihan dan kelemahan lawan, menunjukkan kelebihan atlet, serta menunjukkan rasa puas atas hasil yang telah dicapai atlet yang dibinanya.

Menurut Harsono bahwa atlet yang bimbang, yang ragu-ragu, tidak memiliki rasa percaya diri mengakibatkan ketegangannya kian menit kian meningkat sehingga membutuhkan *support*, dukungan, bantuan. *Coach*, manajer tim dan teman-teman se-regu di sini mempunyai peranan penting dalam membentuk keadaan jiwa yang wajar pada seorang atlet sebelum pertandingan (Harsono, 1996).

Sesuai dengan sifat-sifat individual atlet yang berbeda-beda, secara umum dapat dibedakan adanya atlet yang memiliki sifat percaya diri berlebihan, memiliki sifat kurang percaya diri dan memiliki sifat penuh percaya diri.



Rasa percaya diri berlebihan atau "*over confidence*" berhubungan dengan sifat-sifat kepribadian atlet. Sifat negatif yang sering kaliterjadi pada atlet yang memiliki rasa percaya diri yaitu sering menganggap enteng lawan. Karena harapan sukses terlalu tinggi, maka apabila mengalami kekalahan atlet yang bersangkutan kurang siap mental, dan mudah mengalami frustrasi.

Perasaan kurang percaya diri atau "*lack of confidence*" juga kurang menguntungkan. Ini merupakan temuan yang lemah untuk dapat mencapai prestasi tinggi. Kurang percaya diri berarti meragukan kemampuan sendiri. Perasaan tersebut merupakan bibit ketegangan pada waktu menghadapi pertandingan khususnya pada waktu menghadapi lawan yang seimbang dan ketegangan tersebut lebih lanjut akan merupakan bibit kekalahan.

Rasa penuh percaya diri atau "*full confidence*" merupakan sifat yang perlu ditanamkan kepada atlet yaitu penuh percaya diri yang didasarkan atas kemampuan yang betul-betul dan disadarinya sendiri.

Kurang percaya diri erat kaitannya dengan sikap dan tindakan pelatih, yang mungkin cenderung "*over protection*". *Over protection* yaitu menjaga atlet secara berlebihan (memanjakan atlet), hanyalah akan merugikan perkembangan rasa percaya diri atlet yang bersangkutan; karena selalu dilindungi maka atlet kurang yakin atau kurang percaya diri sendiri untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

*Over demandng* merupakan tindakan lain dari pelatih, yaitu sikap atau tindakan pelatih selalu menuntut atlet melebihi kemampuannya, menuntut atlet yang tidak sesuai dengan kemampuannya akan berakibat atlet mengalami kegagalan untuk mencapai target yang ditentukan. Kegagalan-kegagalan yang dialami berulang kali dapat melemahkan rasa percaya diri untuk dapat berprestasi dan juga dapat berakibat timbulnya frustrasi.

### 3. Harga Diri

Harga diri (*self-esteem*) merupakan kebutuhan pokok individu dan erat hubungannya dengan kebutuhan berprestasi (motif berprestasi), serta tumbuhnya rasa percaya diri, di samping itu juga berkaitan dengan *prestige*,



pengakuan, status dan reputasi yang dapat menimbulkan perasaan menghargai diri sendiri

Kebutuhan akan rasa harga diri tidak akan terpenuhi atau terpuaskan tanpa adanya orang lain dan kebutuhan rasa harga diri ini akan dapat dipenuhi melalui hubungan-hubungan interpersonal, hubungannya dengan pelatih, sesama atlet, keluarga, penonton dan sebagainya. Sehubungan dengan pendapat tersebut, jelaslah bahwa rasa harga diri dapat dibina juga melalui ketergabungan atlet dalam ikatan kelompoknya, yaitu ikatan perkumpulan, ikatan sebagai anggota dalam *training center*, ikatan sebagai anggota kontingen dan sebagainya.

Sistem tanpa kecakapan atau sistem tingkatan, seperti biasa digunakan dalam olahraga bela-diri juga merupakan cara yang baik untuk menumbuhkan rasa harga. Harga diri juga dapat ditumbuhkan dengan membentuk citra (*image building*) sebagai orang yang terpilih atau sebagai anggota suatu tim pilihan.

#### 4. Displin

Disiplin adalah sikap atau kesediaan psikologik untuk menepati atau mendukung nilai-nilai atau norma yang berlaku. Atlet yang disiplin akan berusaha menepati ketentuan, tata tertib, peraturan-peraturan dan biasanya juga patuh kepada pembuat peraturan (pelatih, pembina).

Displin atlet apabila dikembangkan lebih lanjut dapat menumbuhkan kesadaran yang lebih mendalam untuk menepati segala bentuk akhirnya juga akan mematuhi sesuatu yang ditentukannya sendiri sesuai pengetahuan tentang hal-hal yang dianggap baik, kesadaran yang timbul dari dalam diri sendiri, tanpa adanya pengawasan dari orang lain, akan menumbuhkan disiplin diri (*self discipline*).

Menanamkan disiplin tidak harus dengan sikap otoriter, dengan paksaan ataupun kekerasan; yang terpenting adalah menanamkan pengertian sehingga timbul kesadaran untuk melakukan sesuatu nilai-nilai yang berlaku. Menghadapi atlet yang kurang disiplin perlu dilakukan pengawasan yang ketat bahkan kalau perlu dengan sangsi-sangsi. Namun pada akhirnya



keberhasilan pembinaan disiplin tersebut akan sangat tergantung pada berhasilnya menumbuhkan pengertian dan kesadaran agar atlet itu sendiri pada akhirnya mematuhi nilai-nilai atas kehendak dan kesadarannya sendiri.

#### H. Pembinaan Pelatih

Pelatih cabang olahraga atau perkumpulan adalah SDM yang tugasnya melatih cabang olahraga tertentu dalam suatu klub atau perkumpulan. Di dalam melaksanakan tugasnya, pelatih harus memiliki kompetensi dan bertanggung jawab dalam membina dan mengembangkan bakat, ketrampilan dan pengetahuan atlet yang dilatihnya. Para pelatih harus secara teratur menyesuaikan diri dengan perkembangan terbaru dan mengubah cara praktek pelatihannya. Perubahan semacam ini dapat terjadi hanya apabila pelatih: (1) memiliki pemahaman prinsip yang mapan mengenai masing-masing bidang ilmu yang relevan dan (2) dengan teratur mencari pengetahuan baru dalam ilmu olahraga (Pate Rotella, 1993). Hairy menambahkan bahwa para pelatih dituntut untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya serta mengembangkan organisasi profesinya sebagai salah satu upaya mempertahankan dan meningkatkan profesionalisme (Menpora, 1999).

Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dalam memperbaiki penampilan olahraga, karena pelatihan adalah suatu profesi, pelatih diharapkan dapat memberikan pelayanannya sesuai dengan standar/ ukuran profesional yang ada. Sebagai individu yang memegang peran sebagai pelatih dalam suatu sub sistem sosial, kita dituntut untuk berhasil atau dengan kata lain dituntut memenangkan setiap pertandingan bersama atlet yang kita bina.

Kepribadian pelatih juga bisa ikut membentuk kepribadian atlet yang dilatihnya. Pelatih harus sadar bahwa dia bisa mempengaruhi perkembangan watak dan kepribadian atlet-atletnya, terutama atlet-atlet yang masih muda (Harsono, 1998). Pengaruh ini bisa positif atau negatif, bisa memperbaiki atau merusak. Oleh karena itu adalah teramat penting bahwa seorang *coach* mengenal kepribadiannya sendiri.



Pelatih tidak hanya dituntut memiliki sifat-sifat yang baik dan memainkan banyak peran, tetapi mereka juga dituntut harus memiliki banyak ketrampilan dan pengetahuan sebagai seorang profesional seperti:

1. Pelatih Sebagai Pemimpin (*Leader*)

Kedudukan pelatih dalam perannya sebagai pemimpin, dia adalah "boss" dan peran kepemimpinannya melebihi kekuasaannya, sehingga cenderung otoriter. Menurut Harsono (1988) terdapat beberapa macam gaya kepemimpinan yang standar dan yang dianut oleh para pelatih, yaitu: (1) gaya *authoritarian* (otokratis, otoriter), (2) gaya demokrasi, (3) gaya yang lebih memperhatikan anak buah/ atlet (*people-centered*), (4) gaya yang lebih menekankan pada tugas (*task-oriented*). Pelatih yang terbaik adalah pelatih yang tidak terpaku pada satu tipe dan menggunakan gaya kepemimpinan yang luwes yang memungkinkannya memenuhi peran kepelatihan yang beragam.

2. Pelatih Sebagai Guru

Pelatih juga berperan sebagai guru. Sebagai guru profesional, pelatih harus bisa berdiagnose status atau keadaan atlet, menjelaskan bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan serta mengevaluasi kinerja atletnya. Sehubungan dengan tugasnya sebagai seorang guru, maka pelatih harus mengajarkan bagaimana murid-murid belajar keterampilan motorik, bagaimana pengaruh *stress* terhadap kemampuan fisik, dan bagaimana proses terjadinya kelelahan.

Pelatih secara kontinyu harus terus mengembangkan pengetahuannya dan keahliannya yang berhubungan dengan kemampuan akademisnya, dan selalu menyelaraskan dengan meroketnya kemajuan ilmu dan teknologi agar tidak ketinggalan didalan teori dan metodologi dalam melatih. Karena kegiatan olahraga merupakan bagian dari program pendidikan di sekolah, maka pelatih harus ingat bahwa mereka (pelatih) harus menjadi guru dulu baru kemudian menjadi pelatih.

3. Pelatih Sebagai Pengganti Orang Tua

Pelatih oleh kebanyakan atlet dianggap sebagai orang yang mempunyai status yang tinggi dalam kehidupan atlet. Dia adalah seorang yang sangat



berharga, yang dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi oleh atlet, pelatih dianggap orang yang sangat memperhatikan tentang kesehatan, moral, sosial, etika dan segala perilaku Atlet, sehingga atlet menganggap pelatihnya itu sebagai pengganti orang tuanya. Lebih-lebih dalam kehidupan masyarakat moderen ini, seolah-olah peran orang tua sudah sangat banyak berubah, kesempatan berkomunikasi dengan orang tua dirasakan makin berkurang.

Bagi pelatih wanita, peran itu dirasakan sangat berarti sekali, karena atlet menganggap pelatihnya sebagai figur seorang ibu dirumah, yang selalu memberi perhatian, nasihat, perlindungan dan penuh kasih sayang, bahkan membantu dalam menentukan, segala aspek dalam kehidupannya.

#### 4. Pelatih Sebagai Model

Di mata masyarakat pelatih dituntut untuk menjadi contoh yang baik bagi atletnya, baik pada saat melatih maupun di luar tugas; dia sebagai model bagi anak-anak muda. Pelatih merupakan model utama atau sebagai seseorang yang sangat berarti dalam kehidupan atlet. Pelatih dituntut harus selalu bersikap sopan, harus dapat mengendalikan emosinya jujur (*fair*) dan secara kontinyu mengajarkan sportivitas yang tinggi. Walaupun setiap tim harus dilatih untuk menang, karena kemenangan merupakan tujuan utama dalam pertandingan, tetapi kemenangan yang diperoleh, harus dengan cara yang jujur (*fair play*).

#### 5. Pelatih Sebagai Ahli Strategi

Reputasi seorang pelatih juga ditentukan oleh kemampuannya dalam menyusun strategi dan taktik dalam setiap pertandingan yang dijalaninya. Pelatih yang harus memikirkan dan menemukan sistem baru. Apakah dalam menyerang atau dalam bertahan. Pelatih yang menentukan dalam peningkatan ketrampilan taktik individu maupun regu. Semua orang dapat mencari cara yang terbaik dan dalam hal ini merupakan tugas akhir pelatih untuk secara kontinyu mencari, meneliti dan pada gilirannya menemukan gaya baru, baik dalam bertahan maupun dalam menyerang, agar nilai kemenangan satu persatu dapat diraihinya.



#### 6. Pelatih Sebagai Motivator

Sebagai seorang pelatih, peran yang sangat penting baginya adalah sebagai motivator. Kepribadian pendirian, tujuan dan tehnik motivasinya sangat diutamakan untuk mengembangkan sikap atlet dan mengarahkannya kepada sasaran yang ingin dicapai. Seorang pelatih tidak hanya dituntut mampu untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan fisik atletnya saja. Sebab kemenangan dalam suatu pertandingan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dan ketrampilan fisik saja, tetapi keterlibatan emosi, baik dia sebagai pemain dalam menghadapi lawan maupun hubungan (*interelationship*) antar pemain itu sendiri, motivasi dan keinginan tim harus betul-betul dipahami oleh pelatih (Yuausul, 2000).

Pelatih harus memahami bagaimana olahraga dapat mempengaruhi kepribadian (*personality*) masing-masing individu. Bagaimana masing-masing individu yang mempunyai latar belakang pendidikan, sosial-ekonomi yang berbeda bisa menjadi padu dalam suatu tim. Pengembangan kepribadian sangat dipengaruhi oleh bermain, karena pada waktu bermain masing-masing individu mampu mengetes kemampuannya, hubungannya antara pemain yang satu dengan pemain yang lain dalam situasi dan tekanan (*stress*) yang berbeda-beda. Masing-masing individu banyak belajar tentang kehidupan pada saat bermain-kemenangan-kekalahan-kerjasama, yang sangat banyak membantu dalam kehidupan berkelompok.

#### I. Sarana dan Prasarana

Upaya penyediaan sarana dan prasarana bagi pembinaan prestasi baik di tingkat nasional maupun daerah, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan pembinaan atau peningkatan kualitas olahraga prestasi. Oleh karena itu, pembangunan, penyediaan dan pengembangan sarana dan prasarana bagi olahraga prestasi perlu mendapat perhatian tidak hanya oleh pembina olahraga, tetapi juga oleh pemerintah.

Upaya penyediaan sarana dan prasarana bagi pembinaan olahraga prestasi, baik ditingkat nasional maupun daerah, klub merupakan bagian yang tidak



terpisahkan dari keberhasilan pembinaan atau peningkatan kualitas olahraga prestasi di Indonesia.

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan pembinaan olahraga, yang harus tersedia bagi setiap upaya peningkatan prestasi sebagai tujuan utama pembinaan olahraga. Oleh sebab itu pengelolaannya diupayakan sebagai berikut: 1) kemudahan untuk menggunakan prasarana latihan yang ada; 2) penambahan/ mempertahankan prasarana yang ada agar tidak beralih tangan; 3) pengadaan prasarana dan perlengkapan berlatih dan bertanding secara merata; 4) perawatan prasarana dan sarana didukung dana yang cukup sehingga upaya pembinaan tidak terhambat (Toho Cholik Mutohir, 2001).

Oleh karena itu, pembangunan penyediaan dan pengembangan fasilitas (sarana dan prasarana) bagi olahraga prestasi perlu mendapat perhatian tidak hanya oleh para pembina olahraga, tetapi juga oleh pemerintah dan masyarakat karena pada kenyataannya tidak semua cabang olahraga memiliki kemampuan dan dukungan dana bagi penyediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kebijakan, kelembagaan dan kinerja sumber daya manusia dalam pembangunan di Indonesia, fasilitas dalam bentuk perangkat keras atau perangkat lunak menjadi hambatan yang sering dijadikan alasan dari kurang baiknya sistem kinerja manajemen keolahragaan nasional.

Minimnya anggaran atau partisipasi masyarakat dalam penyediaan, pembangunan, pemeliharaan dan perawatan fasilitas olahraga, adalah karena kurangnya kesadaran, penelitian atau kepedulian pemerintah dan masyarakat terhadap masalah ini, tidak hanya di tingkat pusat tetapi juga di daerah (Toho Cholik Mutohir, 2001).

Kunci keberhasilan pembinaan olahraga adalah tersedia dan terpeliharanya berbagai fasilitas (sarana dan prasarana olahraga) yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk berolahraga, serta yang dapat digunakan untuk pembinaan dan peningkatan prestasi baik di tingkat nasional maupun daerah (Menpora, 2000).

#### **J. Dukungan Pemerintah dan Masyarakat**

Sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi dalam kegiatan olahraga, jenis cabang olahraga semakin beragam. Kegiatan pertandingan nasional dan internasional semakin sering dan padat, standar prestasi juga meningkat dan



persaingan makin ketat. Kesemuanya itu mutlak memerlukan pembinaan yang tidak lagi hanya melalui usaha sambilan dari pihak atlet atau penanganan secara amatir dari pembina, lebih-lebih dari kalangan pelatih.

Olahraga kompetitif terprangkap dalam biaya tinggi, bukan saja untuk kebutuhan masa persiapan dan pembinaan tetapi juga dalam penyelenggaraan pertandingan. Karena itu tidak mungkin hanya dipikul oleh satu pihak saja. Dalam keadaan itu memerlukan sumber daya yang besar, maka sangatlah tepat untuk dikembangkan konsep keterpaduan usaha pemerintah, swasta dan masyarakat (Rusli Lutan, 2000).

Masyarakat merupakan dimensi utama dari SDM olahraga yang secara signifikan telah mewarisi perkembangan olahraga di tanah air. Masyarakat meliputi pemerhati olahraga/penonton dan penyandang dana. Dalam meningkatkan prestasi olahraga, peran serta masyarakat sangatlah diperlukan mendukung pembinaan olahraga nasional umumnya maupun pembinaan olahraga yang dilakukan pada klub-klub cabang olahraga yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Upaya pemberdayaan peranserta masyarakat dan kalangan dunia usaha bagi pembinaan olahraga prestasi, baik di tingkat nasional maupun daerah, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan kinerja pembinaan atau peningkatan kualitas olahraga prestasi di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pemberdayaan olahraga prestasi perlu mendapat perhatian dan kepedulian, tidak hanya oleh para pembina cabang olahraga dan pemerintah, tetapi pada kenyataannya peran serta masyarakat dapat membantu meringankan biaya pengelolaan pertandingan, pembinaan dan pemberdayaan setiap cabang olahraga prestasi (Menpora, 2000).

Sebagai negara yang sedang membangun, model pembangunan olahraga nasional memerlukan integrasi pemerintah, swasta dan masyarakat. Interaksi kerjasama yang dijalin melalui koordinasi itu dibangun atas dasar alokasi dan legitimasi peranan yang diatur sedemikian rupa sesuai dengan kewenangan.

Dari pihak pemerintah, peranan yang diharapkan adalah sebagai berikut: (1) menjamin perlindungan hukum bahwa kegiatan olahraga merupakan hak setiap warga negara; (2) mengawasi penggunaan obat terlarang dan praktik pembinaan yang tidak sesuai dengan moral agama dan Pancasila; (3) menetapkan kebijakan nasional dalam pendidikan jasmani dan pembinaan olahraga; (4)



menyelenggarakan pelatihan, pengadaan dan pendistribusian tenaga ahli dan spesialis dalam pendidikan jasmani dan olahraga; (5) menyediakan fasilitas penelitian untuk pendidikan jasmani, olahraga dan pariwisata olahraga; (6) mengkoordinir kegiatan usaha berdasarkan eksperimen untuk memproduksi alat-alat olahraga; (7) menetapkan standar alat-alat dan fasilitas olahraga secara nasional bagi kepentingan pendidikan dan masyarakat umum.

Dari pihak swasta peranan utama yang diharapkan adalah sebagai sponsor dengan corak yang bervariasi sesuai dengan besar kecilnya industri yang bersangkutan. Namun demikian, arah pengembangan *sponsorship*, itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) perusahaan sponsor yang membuat produk berkaitan langsung dengan kebutuhan olahraga; (2) perusahaan sponsor yang memproduksi produk yang bertalian dengan makanan dan alat *higienis* individu; (3) perusahaan sponsor yang memproduksi produk yang tak berkaitan langsung dengan olahraga; (4) perusahaan sponsor yang tidak ada sangkut pautnya dengan olahraga misalnya kilang minyak, penyulingan dan lain-lain (Rusli Lutan, 2000).

Sumbangan dari pihak masyarakat adalah partisipasi berupa sumbangan dana, tenaga, waktu dan pikiran. Dukungan moril juga tidak kalah pentingnya. Di atas segala-galanya adalah partisipasi aktif dari masyarakat untuk berolahraga. Adapun yang dirisaukan dewasa ini adalah partisipasi pasif, seperti peningkatan hobi sebagai penonton baik langsung maupun tak langsung, merupakan salah satu bentuk ancaman bagi terbentuknya budaya hidup diam yang dapat menurunkan kebugaran jasmani.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Artinya, permasalahan yang dibahas dengan tujuan untuk dapat menggambarkan atau menguraikan tentang keadaan atau fenomena yang ada, atau proses penelitian untuk memahami masalah manusia/ masalah sosial, berdasarkan pada tatanan yang kompleks, gambaran yang holistik, disusun dengan kata-kata, melaporkan pandangan detail para informan dan dilaksanakan pada latar alamiah atau natural.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor dalam terjemahan Khozin Afandi (1990) bahwa metodologi kualitatif menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif melalui pendekatan yang mengarah kepada keadaan dan individu secara utuh (holistik). Hal senada dikemukakan oleh Sugiyono (2005) bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Menurut Creswell (1998) penelitian kualitatif adalah:

*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. These researcher builds a complex, holistic picture, analyzes, words, reports detailed views of informants, and conduct the study in a natural setting.*

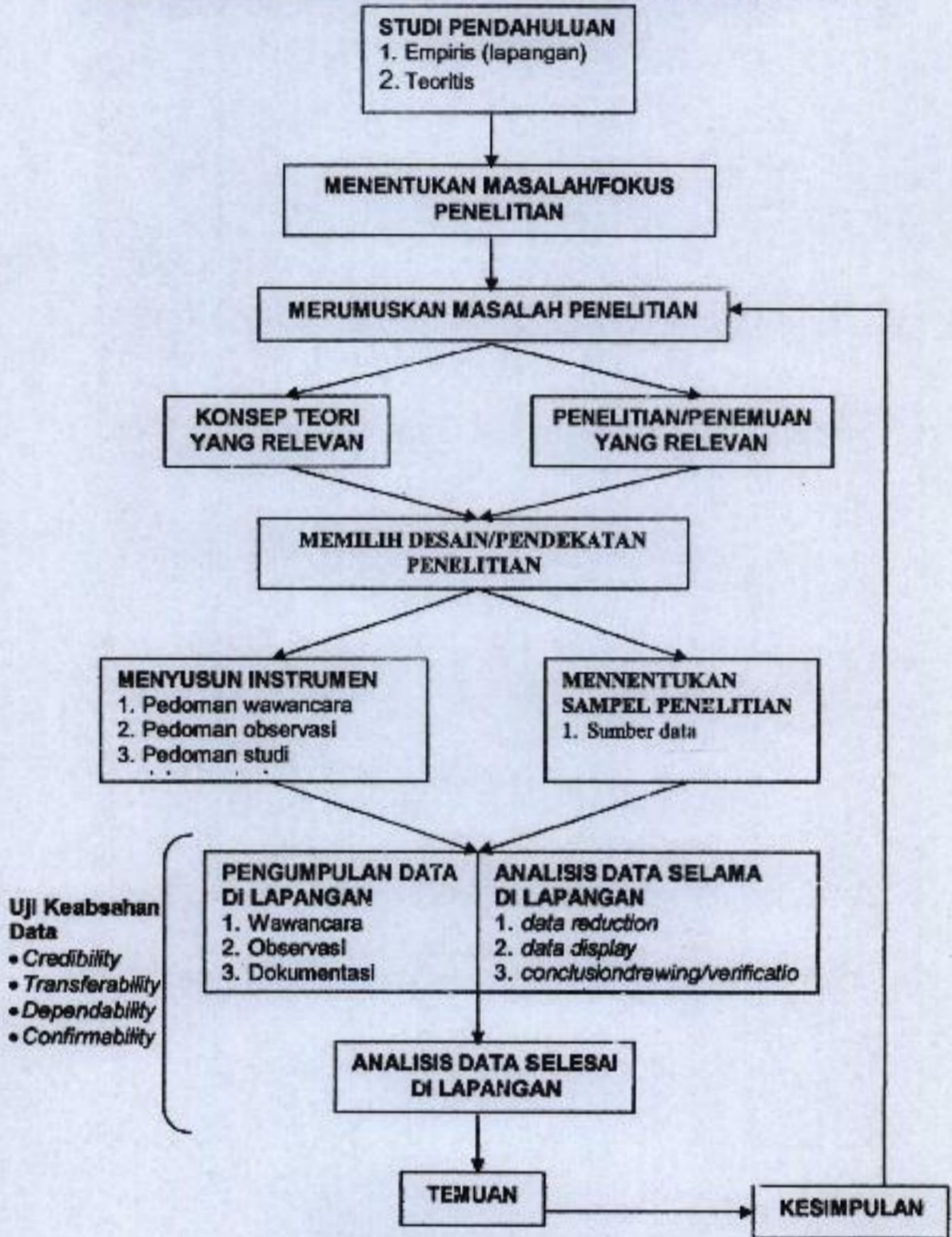
Berdasarkan definisi mengenai penelitian kualitatif tersebut, maka Creswell lebih lanjut merekomendasikan lima desain (model) dalam penelitian kualitatif, yaitu: *biography, phenomenology, grounded theory, ethnography, dan case study*. Berdasarkan kelima tradisi dalam penelitian kualitatif tersebut, maka peneliti menggunakan studi kasus (*case study*) sebagai desain penelitian kualitatif ini. Creswell (1998) menjelaskan bahwa: "*a case study is an exploration of a 'bounded system' or a case (or multiple cases) over time through detailed, in-depth data collection involving multiple sources of information rich in context*".

Penelitian dengan pendekatan kualitatif selalu berlatar alamiah dan sumber datanya berkonteks sewajarnya (*natural setting*). Dalam metode kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama. Dalam penelitiannya lebih mengutamakan proses untuk mencari makna dibalik perilaku yang diamati, mengutamakan data langsung atau *first hand* yang hasilnya disepakati bersama antara peneliti dan responden.



## B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang meliputi 5 Kabupaten/Kota, yaitu: Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul dengan sistematika penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Sistematika Penelitian



### C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pelatih, atlet pencak silat, pemerintah dan masyarakat. Responden adalah siapa saja yang menjawab daftar pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti Djoyosuroto dan Sumaryati (2000) juga menambahkan bahwa responden atau subjek penelitian terlibat secara aktif dari penemuan dan perumusan masalah, proses penelitian, analisis data sampai pengambilan keputusan.

Sumber data adalah atlet Pelatda, para pelatih, Pengurus Daerah (Pengda), KONI DIY bidang pembinaan prestasi. Data penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar, foto, atau tindakan yang diperoleh dari tiga sumber data, yaitu; orang, tulisan, dan tempat. Hal ini sesuai dengan pendapat Spradley bahwa sumber data diperoleh dari tiga objek, yakni *place, actor, and activity*, yakni sumber data berupa dokumen, buku-buku, majalah atau bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian dan sebagainya (Spradley, 1980). *Place*, yakni sumber data berupa tempat yang menjadi objek pengamatan dengan berbagai tingkah laku atau tindakan orang-orang di tempat tersebut. *Aktor/Person*, yakni sumber data berupa orang (responden) untuk bertemu, bertanya, dan berkonsultasi. *Activity/paper* adalah catatan selama di lapangan. Sumber data, baik data primer maupun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari pengurus pencak silat yang meliputi, pelatih, atlet pencak silat, orang tua, informan dan masyarakat sesuai dengan objek penelitian.

### D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah: kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pengumpulan data diperoleh dengan cara: (1) pengamatan (*observation*), (2) wawancara yang mendalam (*In - depth interview*), dan (3) dokumentasi (*documentation*). Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini digunakan alat pengumpul data berupa observasi dan wawancara. Sedang dokumen yang berupa arsip yang ada digunakan sebagai data pendukung atau data sekunder. Instrumen-instrumen inilah yang digunakan untuk



memperoleh data tentang pembinaan prestasi pencak silat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Pengamatan (*observation*)

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian, untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi tak sengaja dan sistimatis tentang keadaan/ fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

2. Wawancara yang Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara yang mendalam merupakan cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Heru Irianto dan Burhan Bungin, 2001). Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

3. Dokumen (*documentation*)

Dokumen terdiri atas berbagai hal yang dapat membantu terkumpulnya data penelitian. Adapun data dapat berupa tulisan pribadi pada buku harian, surat-surat dan dokumen resmi lainnya (Nasution, 1988). Dokumen sebagai data sekunder diperoleh melalui arsip data yang dimiliki oleh Perguruan pencak silat dan Pengda di DIY, termasuk anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ ART), dan catatan dari pengurus tentang prestasi atlet.

## **E. Pengumpulan Data**

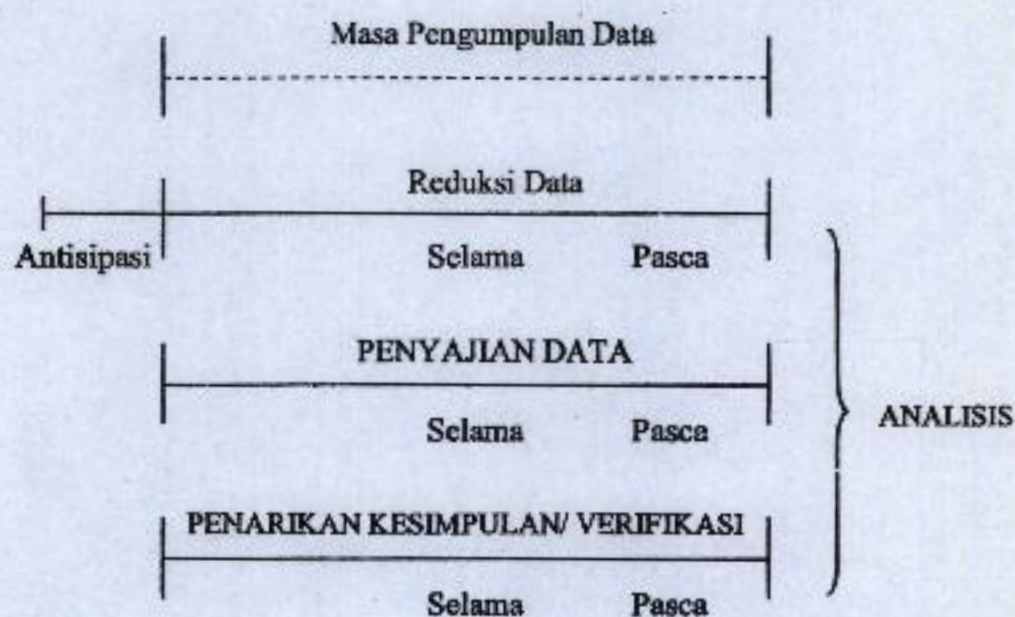
Wawancara dilakukan pada para pelatih, atlet, pengurus daerah, dan pengurus KONI DIY bidang pembinaan prestasi. Observasi dilakukan pada semua aktivitas pelatihan olahraga pencak silat yang dilakukan diseluruh pusat pelatihan daerah di tingkat Kabupaten/Kota dan Provinsi. Dokumentasi dilakukan pula untuk merekam seluruh aktivitas pelatihan pada saat observasi dan mengumpulkan berbagai bahan



tertulis tentang pembinaan prestasi olahraga pencak silat di setiap daerah, seperti: program latihan, jejak rekam prestasi atlet, piala, dan sebagainya. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif.

#### F. Teknik Analisis Data

Analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang akan dilaporkan (Milles dan Huberman dalam Terjemahan Tjetjep RR, 1992). Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Komponen-komponen Analisis Data: Model Alir (Milles dan Huberman dalam Terjemahan Tjetjep RR, 1992)

#### G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat



dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan reliabilitas dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai suatu realitas yang bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Istilah uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dengan demikian, menurut Sugiyono bahwa Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi Uji *Credibility* (validitas internal), *Transferability* (validitas eksternal), *Dependability* (reliabilitas), dan *Confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2005).

#### 1. Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan: (a) perpanjangan pengamatan, yaitu melakukan pengecekan kembali ke lapangan bahwa data yang didapat benar atau tidak, berubah atau tidak; (b) meningkatkan ketekunan yang berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan; (c) triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sehingga terdapat triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu pengumpulan data; (d) analisis kasus negatif, kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga saat tertentu; (e) penggunaan bahan referensi, dalam hal ini referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti; (f) mengadakan *member check*, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

#### 2. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Nilai transfer tergantung pada pemakai, hingga manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Pengaplikasian hasil penelitian ini dapat menentukan tingkat transferabilitas dari hasil penelitian,



khususnya pihak lain diluar peneliti. Dengan demikian, peneliti harus dapat menjelaskan secara jelas, terperinci, dan sistematis mengenai hasil penelitiannya agar para pembaca dapat mempunyai gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian ini.

### 3. Dependabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, dependabilitas disebut reliabilitas. Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Auditor tersebut harus dapat menilai peneliti mulai dari menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada bagaimana peneliti membuat atau menarik kesimpulan.

### 4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Dengan demikian, maka hasil penelitian harus dapat dibuktikan kebenarannya, dilakukan penyesuaian terhadap laporan data yang diperoleh di lapangan, dapat juga dilakukan audit melalui jalinan komunikasi antara peneliti dan pembahas yang membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama penelitian.



**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Deskripsi Subjek dan Lokasi Penelitian**

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, maka informan kunci dalam penelitian ini, antara lain:

1. Satu orang ketua harian Pengda IPSI Provinsi DIY periode 2010-2014;
2. Satu orang ketua harian Pengda IPSI Provinsi DIY periode 2015-2019;
3. Satu orang ketua Binpres IPSI Provinsi DIY periode 2010-2014;
4. Satu orang ketua Binpres IPSI Provinsi DIY periode 2015-2019;
5. Satu orang ketua Binpres IPSI Kabupaten Sleman;
6. Satu orang ketua Binpres IPSI Kabupaten Kulonprogo;
7. Satu orang ketua Binpres IPSI Kabupaten Gunungkidul;
8. Satu orang ketua Pembinaan dan Prestasi (Binpres IPSI) Kota Yogyakarta;
9. Lima orang pelatih pencak silat Provinsi DIY;
10. Tujuh orang atlet pencak silat dewasa Provinsi DIY;
11. Tujuh orang atlet pencak silat pelajar/remaja Provinsi DIY;
12. Lima orang orang tua atlet pencak silat Provinsi DIY.

Tabel 2. Perincian Subjek, Jumlah, dan Metode Penelitian

NO	SUBJEK	JUMLAH	METODE
1	Ketua Harian IPSI DIY	2	Wawancara/ Observasi/ Dokumentasi
2	Ketua Binpres IPSI: Provinsi DIY	2	
	Kota Yogyakarta	1	
	Kabupaten Sleman	1	
	Kabupaten Bantul	1	
	Kabupaten Kulonprogo Kabupaten Gunungkidul	1	
3	Pelatih Pencak Silat DIY	5	
4	Atlet Pencak Silat Dewasa DIY	5	
5	Atlet Pencak Silat Remaja DIY	5	
5	Orang Tua Atlet	5	
	<b>JUMLAH</b>	<b>29</b>	



## B. Deskripsi Prestasi Pencak Silat DIY Pada Tahun 2010-2016

Prestasi pencak silat DIY di ajang kompetisi dapat dikatakan sangat bagus. Meskipun terjadi fluktuasi prestasi, namun pencak silat DIY selalu memberikan kontribusi pada setiap kompetisi yang diikuti. Bahkan beberapa atlet DIY seperti: Slamet Latanggang, Joko Widodo, Purwowasono, AM Prasetyo, dan Sri Suharsih merupakan salah satu andalan Indonesia pada ajang Sea Games maupun kejuaraan dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi pencak silat DIY layak untuk mendapatkan penghargaan.

Pekan Olahraga Nasional merupakan *multy-event* yang menjadi puncak prestasi dan prestise daerah melalui olahraga. Untuk itu, keberhasilan meraih prestasi olahraga pada ajang PON sering dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pembinaan olahraga prestasi di Indonesia. Hal tersebut yang menjadikan tantangan bagi pencak silat DIY untuk memberikan prestasi terbaik pada ajang tersebut.

Pada sejarah PON, prestasi pencak silat DIY tergolong sangat mengesankan. Setelah Joko Widodo berhasil meraih medali emas pada PON XI tahun 1985, baru pada PON XIX Tahun 2016 pencak silat DIY mampu mempersembahkan medali emas melalui Dyah Purnamasari. Untuk itu perlu adanya evaluasi dan identifikasi permasalahan pada sistem pembinaan pencak silat prestasi di DIY dengan tujuan agar pencak silat senantiasa dapat memberikan kontribusi medali bagi DIY, khususnya pada ajang PON.

Berdasarkan dari sudut pandang perolehan medali pada setiap kejuaraan yang diikuti, nampaknya sistem pembinaan prestasi pencak silat DIY tidak memiliki permasalahan yang berarti. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil kejuaraan yang diikuti baik pada atlet senior maupun atlet junior (Tabel 3 dan Tabel 4).



Tabel 3. Data Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa DIY Tahun 2010-2016

No	Nama	Kategori	Keterangan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Kejurnas Invitasi Pencak Silat Pasir di Surakarta Tahun 2010</b>				
1	Cahnio Wijaya	B Putra	Atlet Dewasa	Juara 3
2	Jesica Tamala Artha	B Putri	Atlet Dewasa	Juara 3
<b>Kejurnas Pencak Silat Dewasa di Surabaya Tahun 2010</b>				
1	Yesica Tamala Artha	B Putra	Atlet Dewasa	Juara 1
<b>Kejurnas Pencak Silat Dewasa di Riau Tahun 2011</b>				
1	Yesica Tamala Artha	B Putri	Atlet Dewasa	Juara 3
2	Kurnia Anggraini	C Putri	Atlet Dewasa	Juara 1
3	Dyah Purnama Sari	D Putri	Atlet Dewasa	Juara 3
4	Reza Hardiansyah	H Putra	Atlet Dewasa	Juara 1
<b>Babak Kualifikasi PON XVIII di NTB Tahun 2012</b>				
1	La Ode Marsalin	A Putra	Atlet Dewasa	Juara 2
2	Erna Suryanti	B Putri	Atlet Dewasa	Juara 1
3	Bayu Iswana	E Putra	Atlet Dewasa	Juara 2
4	Nowo Tri Purnomo	F Putra	Atlet Dewasa	Juara 1
5	Reza Hardiansyah	H Putra	Atlet Dewasa	Juara 1
<b>Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII Riau Tahun 2012</b>				
1	Erna Suryanti	B Putri	Atlet Dewasa	Juara 3
2	Reza Hardiansyah	H Putra	Atlet Dewasa	Juara 3
<b>Kejurnas Mahasiswa di Universitas Hasanudin Makassar Tahun 2012</b>				
1	Titik Nur Haida	C Putri	Atlet Dewasa	Juara 2
2	Kurnia Anggraini	D Putri	Atlet Dewasa	Juara 1
3	Dyah Purnama Sari	E Putri	Atlet Dewasa	Juara 1
4	Reza Hardiansyah	H Putra	Atlet Dewasa	Juara 1
<b>Kejurnas Dewasa Tahun 2014</b>				
1	Andrianto	C Putra	Atlet Dewasa	Juara 3
<b>Babak Kualifikasi PON di Kaltim 2015</b>				
1	Galang Tri Widya Putra	B Putra	Atlet Dewasa	Juara 1
2	Andrianto	C Putri	Atlet Dewasa	Juara 3
3	Firdana Wahyu Putra	I Putra	Atlet Dewasa	Juara 2
4	Kurnia Anggraeni	F Putra	Atlet Dewasa	Juara 2
5	Dyah Purnamasari	E Putra	Atlet Dewasa	Juara 3



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Kejurnas Dewasa Tahun 2016</b>				
1	Dian Permatasari	B Putri	Atlet Dewasa	Juara 2
2	Solikhah Putri Candra P	C Putri	Atlet Dewasa	Juara 1
3	Moch. Ikhsan Nur Ananto	F Putra	Atlet Dewasa	Juara 1
4	Altrian Nova onesti	B Putra	Atlet Dewasa	Juara 3
5	Siti Nurjanah	Beregu Putri	Atlet Dewasa	Juara 3
6	Suci Boru Siahaan	Beregu Putri	Atlet Dewasa	Juara 1
7	Dewi Nurhidayah	Beregu Putri	Atlet Dewasa	Juara 1
<b>PON XIX Jawa Barat Tahun 2016</b>				
1	Dyah Purnamasari	E Putri	Atlet Dewasa	Juara 1
2	Galang Tri Widya Putra	B Putra	Atlet Dewasa	Juara 3
3	Firdana Wahyu Putra	I Putra	Atlet Dewasa	Juara 3

Tabel 4. Data Prestasi Atlet Pencak Silat Remaja/Pelajar DIY Tahun 2010-2016

No	Nama	Kategori	Keterangan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Olimpiade Olahraga Siswa Nasional SMA di Jakarta Tahun 2010</b>				
1	Ganang Prabowo	F Putra	Atlet Remaja	Juara 1
2	Lulu Kathulistiwa	F Putri	Atlet Remaja	Juara 3
<b>Pekan Olahraga Pelajar Wilayah III di Semarang Tahun 2010</b>				
1	Anisa Mayang	B Putri	Atlet Remaja	Juara 2
2	Aryati	C Putri	Atlet Remaja	Juara 1
3	Larasitha Romadhoni	D Putri	Atlet Remaja	Juara 2
4	Iman Subekti	C Putra	Atlet Remaja	Juara 1
5	Firdana Wahyu Putra	I Putra	Atlet Remaja	Juara 1
<b>Pekan Olahraga Pelajar Nasional di Riau Tahun 2011</b>				
1	Firdana Wahyu Putra	I Putra	Atlet Remaja	Juara 1
<b>Pekan Olahraga Wilayah di Banten Tahun 2012</b>				
1	Madwa Ashumti	G Putri	Atlet Remaja	Juara 2
2	Fitriani	A Putri	Atlet Remaja	Juara 1
<b>Pekan Olahraga Pelajar Nasional, Jakarta Tahun 2013</b>				
1	Solikhah Putri Candra P	G Putri	Atlet Remaja	Juara 2
<b>Olimpiade Olahraga Siswa Nasional SMA di Jakarta Tahun 2014</b>				
1	Moch. Ikhsan Nur Ananto	G Putra	Atlet Remaja	Juara 1
<b>Pekan Olahraga Pelajar Wilayah di Bali Tahun 2014</b>				
1	Dyah Nurnei	A Putri	Atlet Remaja	Juara 1
2	Dian Permatasari	B Putri	Atlet Remaja	Juara 2
3	Yufinda Yasodara	G Putri	Atlet Remaja	Juara 2
4	Muhammad Satrio	E putra	Atlet Remaja	Juara 2



5	Moch. Ikhsan Nur Ananto	H Putra	Atlet Remaja	Juara 1
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Olimpiade Olahraga Siswa Nasional SMA Makasar Tahun 2015</b>				
1	Tiara	G Putri	Atlet Remaja	Juara 1
<b>Pekan Olahraga Pelajar Nasional di Bandung Tahun 2015</b>				
1	Dyah Nurmei	A Putri	Atlet Remaja	Juara 1
2	Dian Permatasari	B Putri	Atlet Remaja	Juara 2
3	Solikhah Putri Candra P	G Putri	Atlet Remaja	Juara 3
4	Ega Prasetyo	H Putra	Atlet Remaja	Juara 3
<b>Olimpiade Olahraga Siswa Nasional SMA di Jakarta Tahun 2016</b>				
1	Herdiana Asmoroningtyas	G Putri	Atlet Remaja	Juara 2
<b>Kejurnas PPLP Manado 2016</b>				
1	Eny Tri Wahyuni	H Putri	Atlet Remaja	Juara 3
2	Altrian	D Putri	Atlet Remaja	Juara 3
3	Adam Maulana	C Putra	Atlet Remaja	Juara 3

Belakangan ini potensi pencak silat DIY terganggu oleh sistem manajemen yang dianggap kurang *fair*. Ada beberapa pemikiran bahwa pemilihan atlet pencak silat DIY tidak objektif karena memprioritaskan atlet yang dibina di kalangan Universitas Negeri Yogyakarta. Namun, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tersebut hanya didasarkan kecemburuan sosial terhadap sistem pembinaan yang dilakukan oleh UNY. Berdasarkan keterangan dari HH (Ketua IPSI Sleman) sudah selayaknya atlet yang dari UNY yang berhak mewakili DIY dan seharusnya kita bersyukur karena UNY melakukan pembinaan dengan benar dan terbuka untuk semua atlet pencak silat DIY. Hal senada disampaikan oleh JW (Bid Kepelatihan Pengda IPSI) yang menyatakan "...pada awalnya saya juga sempat berpikir seperti itu, tapi ternyata itu hanya fitnah dari orang-orang yang iri dengan UNY..." Lebih lanjut JW mengatakan "...ternyata UNY dalam membina atlet tidak ada pilih kasih, semua mendapat perlakuan yang sama. Bahkan pembina UNY (Awan Hariono) menyampaikan kalau atlet UNY memiliki peluang paling kecil untuk mengikuti pertandingan bila hanya memiliki kemampuan yang sama dengan yang dari luar UNY..."

Persepsi negatif terhadap sistem pemilihan atlet juga ditolak oleh atlet YD (atlet UGM) yang menyatakan "...saya orang pertama yang akan menentang mereka yang memfitnah UNY, karena saya tahu betul apa yang dilakukan oleh para pelatih...". Selanjutnya YD juga menjelaskan bahwa UNY dalam membina



atlet sangat fair dan sangat bagus. Sebenarnya UNY hanya memfasilitasi karena kebetulan pembina UNY (Awan Hariono) juga menjadi Wakil Ketua III pengda IPSI DIY dan sangat peduli dengan pencak silat. Hal senada juga disampaikan oleh AS (pelatih puslatda DIY) yang menyatakan "...jangan pernah menjelekkan UNY kalau tidak ingin maju sendiri karena kalau tidak ada UNY maka prestasi pencak silat DIY tidak akan maju seperti ini..."

### **C. Deskripsi Data Penelitian**

Analisis data dan interpretasi data diperoleh melalui kegiatan yang dilakukan peneliti dengan menganalisis secara teliti seluruh data yang telah terkumpul, yaitu hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data hasil penelitian diperoleh data tentang pembinaan olahraga pencak silat prestasi di provinsi DIY. Secara ringkas, data hasil wawancara dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Kelemahan Pembinaan Olahraga Pencak Silat Prestasi DIY**

Faktor kelemahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menghambat proses pembinaan yang berasal dari dalam diri organisasi Pengda IPSI DIY. Seperti yang tergambar dari hasil pengambilan data yang menunjukkan bahwa potret kinerja dari realisasi kebijakan organisasi IPSI DIY banyak memunculkan titik lemah dari sisi internal, di antaranya:

##### **1) Konflik Internal Organisasi**

Informasi mengenai kinerja yang kurang sinergis antar pengurus, pengurus dan pelatih di tubuh Pengda IPSI DIY diperkuat oleh SH (Wakil Ketua II IPSI DIY) yang mengatakan "...periode sebelumnya prestasi pencak silat di DIY khususnya di PON belum maksimal salah satunya disebabkan oleh faktor disharmoni antara pengurus dengan pelatih, saya tahu karena saya juga termasuk pengurus periode sebelumnya...". Menurut SH bahwa pengurus kurang memperhatikan proses pembinaan, khususnya persiapan PON. Artinya, pelatih bekerja sendiri tanpa adanya dukungan dari pengurus. AS (pelatih DIY) memperkuat opini tersebut dengan mengatakan "...sangat berbeda antara



pengurus sekarang dengan sebelumnya, jangankan membantu pendanaan, menengok latihan saja tidak pernah...”

Pada sebuah organisasi sosial, seharusnya antara pengurus dan pelatih menjalin kerjasama yang sinergis, sehingga proses pembinaan dapat dilakukan dengan optimal. Namun pada kenyataannya hal tersebut sulit dilakukan oleh karena adanya kepentingan-kepentingan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok. Salah satu keuntungan di Pengda IPSI DIY, konflik antara pengurus dan pelatih tidak diketahui oleh atlet. Hal tersebut menunjukkan adanya kedewasaan berpikir, khususnya para pelatih sehingga suasana latihan nampak kondusif.

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, prestasi atlet pencak silat DIY mengalami peningkatan. Perubahan kepengurusan yang terjadi pada tubuh pengda IPSI DIY membawa dampak positif bagi sistem pembinaan IPSI DIY. Pendapat tersebut disampaikan oleh HH (Ketua IPSI Sleman) “...hubungan antara pelatih dengan pengurus, pengurus dengan pengurus pada periode ini sangat harmonis dan kerjasama yang dilakukan sangat sinergis...”. lebih lanjut HH mengatakan “...setiap ada permasalahan baik di pengda maupun di pengkab/pengkot, pengurus segera mengambil tindakan dengan cara mengadakan pertemuan untuk membahas setiap permasalahan yang muncul...”.

Pendapat yang sama disampaikan oleh SL (Ketua Harian Pengda IPSI DIY dan mantan Wakil Ketua II periode sebelumnya) “...kepengurusan sekarang memang lebih harmonis meskipun masih ada satu dua pengurus yang kurang peduli, tapi secara keseluruhan sangat bagus karena setiap kegiatan yang dilakukan selalu terkoordinir dan merupakan hasil keputusan bersama...”.

## 2) Disharmonisasi organisatoris antara Pengda IPSI DIY dengan KONI

Realitas ini barangkali bukan hal yang baru untuk didengar serta bukan hanya terjadi pada sistem organisasi pengda IPSI DIY saja, namun juga dalam organisasi keolahragaan yang lain. Inti permasalahan yang seringkali muncul adalah pada persoalan kebijakan penentuan quota atlet,



pelatih dan anggaran pendanaan. Ada dua alasan kepentingan yang jelas sangat berbeda yang mendasari langkah kebijakan dari dua organisasi pengda IPSI DIY. Bahwa persoalan yang memiliki pemahaman benar akan jumlah serta keberadaan potensi atlet adalah tentu saja adalah pengda IPSI. Namun yang menguasai dan memahami betul akan jumlah pendanaan yang tersedia adalah KONI. Pengda IPSI sudah barang tentu senantiasa berkeinginan untuk sebisa mungkin melibatkan atlet dan pelatih sebanyak-banyaknya untuk diberikan kesempatan terlibat dalam sebuah kejuaraan. Namun disisi lain, dengan berbagai keterbatasan dana yang ada serta target prestasi yang harus diraih sebagai sebuah bentuk pertanggung jawaban kinerja dan pengguna anggaran—KONI senantiasa akan memangkas dan membuat skala prioritas seefektif mungkin. Seperti yang diungkap oleh BM (pelatih DIY), "...tidak semua dana yang diajukan dapat disetujui oleh KONI dan bahkan pada beberapa kejuaraan kami terpaksa biasa sendiri, untungnya pengkab dan pengkot IPSI sangat peduli sehingga masih tetap dapat mengikuti kejuaraan..." Lebih lanjut AH (Ketua III pengda IPSI DIY) menyatakan "...atlet dan pelatih tidak perlu khawatir terkait dengan masalah pembiayaan, kami akan berusaha semampu kami untuk prestasi pencak silat DIY dan jangan melibatkan atlet dalam permasalahan ini, apalagi pengkab dan pengkot IPSI sudah memiliki komitmen yang kuat untuk pembinaan prestasi.."

### 3) Faktor Teknis atau Program Latihan

Indikator keberhasilan prestasi olahraga pencak silat DIY dilihat dari prestasi yang diperoleh pada perhelatan PON. Pada dua periode kepengurusan terakhir, yaitu: 1) Pekan Olahraga Nasional XVII di Riau Tahun 2012, DIY memperoleh 2 medali perunggu dan 2) Pekan Olahraga Nasional XIX di Jawa Barat Tahun 2016, DIY memperoleh 1 medali emas dan 2 medali perunggu. Dengan demikian terjadi peningkatan prestasi pencak silat DIY dalam 2 periode terakhir.



Beberapa analisis keberhasilan memperoleh medali pun bermunculan. Menurut SL (Ketua Harian Periode 2015-2019), pada pelaksanaan PON XIX 2016 kerjasama antara pengurus, pelatih dan atlet puslatda pencak silat DIY sangat solid sehingga program latihan dapat diterapkan dengan baik. Selain itu, sistem latihan yang tersentral di Fakultas Ilmu Keolahragaan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap hasil PON tersebut. Lebih lanjut SL mengatakan "...seandainya pada PON XVIII di Riau dapat dilakukan pembinaan seperti ini, saya yakin medali emas pasti dapat diperoleh, apalagi atlet pada PON XVIII memiliki potensi yang sangat besar seperti Erna Suryanti, Nowo Tri Purnomo, Laode Marsalin, Reza Hardiansyah dan bayu Iswana". Hal senada juga disampaikan oleh BM (pelatih PON XVIII dan PON XIX) yang mengatakan "...saya baru sadar bahwa peran pengurus sangat besar dalam upaya meraih prestasi, saya sangat yakin PON XVIII DIY mampu menyumbangkan medali emas bahkan lebih dari satu jika pengurus mau memberikan dukungan seperti sekarang..".

Salah satu permasalahan yang muncul pada persiapan PON XIX adalah kesulitan pelatih dalam menyusun program latihan. Hal tersebut dikarenakan kondisi baik fisik maupun psikis atlet yang sangat heterogen. Sebagai contoh adalah Andrianto yang turun di kelas C putra. Pada saat babak kualifikasi PON Andrianto mengalami cedera yang sangat parah sehingga harus menjalani terapi terlebih dahulu. Sebaliknya Dyah Purnamasari yang memiliki kondisi paling baik mengalami kendala psikologis, yaitu merasa tidak yakin dapat berhasil menjadi juara PON. Sementara Kurnia Anggraeni terkendala dengan pekerjaan karena masalah perijinan. Sedangkan, Firdhana Wahyu Putra dan Galang Tri Wahyu Putra berada di Pelatnas Prima Pratama.

Kesulitan dalam penyusunan program latihan disampaikan oleh AS (pelatih PON DIY), "...jujur saya sangat bingung dalam menyusun program latihan karena kondisi atlet sangat berbeda, untungnya Binpres mau turun tangan sehingga semua dapat teratasi dan akhirnya menghasilkan medali emas..". BM (pelatih PON DIY) menguatkan



dengan mengatakan "...saya sebenarnya malu menyebut diri saya sebagai pelatih PON DIY, karena yang melatih malah beliaunya (menyebut nama Awan Hariono)...".

Pendapat berbeda disampaikan oleh AH (Wakil Ketua III Pengda IPSI DIY), "...mereka bukannya tidak bisa membuat program, hanya tidak yakin dengan yang mereka buat...". Lebih lanjut AH mengatakan "...saya mundur sebagai pelatih pada PON sebelumnya karena yakin kalau AS dan BM sudah layak menjadi pelatih, memang masih harus banyak belajar dan saya sendiri sudah berjanji akan selalu mendampingi siapapun yang ditunjuk oleh KONI untuk menangani tim PON DIY termasuk mereka..."

Pembinaan olahraga pencak silat di DIY dalam 10 tahun terakhir memang diwarnai dengan disharmoni antara pelatih dengan pengurus, dan antara pengurus dengan pengurus khususnya pada periode 2010-2014. Namun pada kenyataannya kondisi tersebut tidak membuat prestasi pencak silat DIY menurun. Artinya, prestasi pencak silat DIY tidak dipengaruhi oleh keadaan organisasi yang sebenarnya tidak harmonis. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan AS (pelatih PON) yang menyatakan bahwa pelatih tidak peduli dengan kondisi organisasi dan yang terpenting adalah tetap fokus terhadap tujuan utama, yaitu bagaimana membuat atlet dapat berprestasi di PON. Hal senada disampaikan oleh AH (Wakil Ketua III periode 2015-2019), yang menyatakan: "saya upayakan agar pelatih dan atlet tidak pernah tahu kalau ada permasalahan di tubuh pengda IPSI DIY dan saya akan lakukan dengan segenap kemampuan saya untuk menyelesaikan setiap permasalahan tersebut". Lebih lanjut AH menyampaikan bahwa permasalahan di pengda IPSI DIY hanya sebatas kesalahan persepsi terhadap kebijakan yang dibuat oleh KONI DIY sehingga tidak terlalu sulit untuk diselesaikan. Terkait dengan kecemburuan sosial yang terjadi antar pengurus dianggap hanya masalah umum yang biasa terjadi dalam sebuah organisasi.



#### 4) Faktor Pelatih

Ditinjau dari faktor pelatih, pengda IPSI DIY tidak memiliki permasalahan yang berarti. Berdasarkan legalitas, pelatih pencak silat DIY sudah memegang lisensi pelatih tingkat nasional muda sehingga sudah memiliki hak untuk menjadi pelatih pada event tingkat nasional. Secara kualitas pelatih pengda IPSI DIY sudah memiliki kemampuan yang sangat baik dan hanya memerlukan pengalaman yang lebih banyak dalam menjalankan proses berlatih melatih. Kendala terbesar atlet DIY adalah masalah psikologis. Ketegaran mental atlet masih relatif rendah oleh karena pengalaman bertanding/berkompetisi masih sangat kurang. Hal tersebut dikarenakan sistem pendanaan yang belum dapat teratasi dengan baik dan masih menjadi pemikiran pengurus. Sebagai akibatnya pelatih sering mengalami kesulitan dalam menangani masalah psikologis dari atlet.

Salah satu kelebihan dari faktor pelatih adalah kerjasama yang solid dan sinergis antara pelatih yang satu dengan yang lain. Artinya, proses pembinaan atlet prestasi atlet menjadi tanggung jawab bersama para pelatih. Pendapat dari AY (pelatih DIY) yang menyatakan bahwa pelatih DIY memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pembinaan prestasi atlet, diperkuat oleh SL. SL. (Ketua harian Pengda IPSI DIY) mengatakan "...saya sangat kagum dan bangga dengan pelatih DIY, meskipun sudah mendapat tugas masing-masing tapi mereka tetap eksis datang ke setiap latihan dan membantu pelatih yang bertanggung jawab disitu.."

Pendapat yang sama disampaikan oleh AH (Wakil ketua III pengda IPSI DIY), "...itulah kelebihan pencak silat DIY, selain memiliki atlet yang potensial juga memiliki pelatih yang loyal dan bertanggung jawab...". Lebih lanjut AH menyampaikan bahwa perbedaan perguruan tidak menghalangi pelatih untuk tetap bekerjasama dalam membina prestasi pencak silat DIY. Hal tersebut yang diyakini akan membuat prestasi pencak silat DIY menjadi lebih maju dimasa-masa yang akan datang. Pernyataan AH diperkuat oleh JW (Bid. Kepelatihan Pengda IPSI DIY), "...saya sangat yakin kalau prestasi pencak silat DIY akan semakin



maju karena memiliki pelatih yang sangat loyal dan peduli dengan atlet, mereka luar biasa dan patut untuk ditiru...”.

Berdasarkan tingkatan (lisensi) yang diperoleh pelatih, pengda IPSI DIY memiliki kekuatan yang sangat menjanjikan dalam proses pembinaan prestasi pencak silat. Berikut data pelatih pencak silat DIY yang memiliki level nasional.

Tabel 5. Daftar Pelatih Pencak Silat Daerah Istimewa Yogyakarta

No.	Nama pelatih	Kab/kota	Perguruan	Level
1	Awan Hariono	Sleman	PSHT	Nas.Madya
2	Ambar Setiawan	Sleman	Tapak Suci	Nas. Muda
3	Joko Widodo	Sleman	Perisai Diri	Nas. Muda
4	Prabawa	Sleman	Tapak Suci	Nas. Muda
5	Kartini	Sleman	Merpati Putih	Nas.Muda
6	Bambang Mujiono	Kota	Persatuan Hati	Nas. Muda
7	Agil Yudhono	Kota	Tapak Suci	Nas. Muda
8	Slamet Latanggang	Bantul	PH	Nas. Muda
9	Sri Suharsih	Bantul	PH	Nas. Muda
10	Purwowasono	Bantul	PH	Nas. Muda
11	Endah Irianti, S.Pd	Bantul	Perisai Diri	Nas. Muda
12	Basis Sudrajat	Bantul	PSHT	Nas. ABG

( Sumber: Pengda IPSI DIY)

#### 5) Faktor Atlet Pencak Silat DIY

Dalam perspektif pelatih AS (pelatih PON), bahwa sekarang ini perkembangan atlet baik teknik maupun psikis sudah bagus. Atlet pencak silat DIY saat ini lebih cerdas, lebih pintar, dan lebih teliti dalam melihat metode latihan. Begitu merasakan metode latihan yang diterapkan oleh pelatih tidak sesuai atau kurang tepat, atlet biasanya segera menyampaikan pada pelatih maupun pengurus. Untuk itu pelatih harus benar-benar mempersiapkan diri pada setiap proses latihan.

Menjadi pelatih pencak silat DIY tidaklah mudah, karena selalu diadakan evaluasi secara periodik dimana atlet juga diberikan hak untuk mengkritisi proses latihan. Seperti yang disampaikan BM (pelatih DIY), "...menjadi pelatih DIY harus belajar terus kalau tidak ingin malu dihadapan atlet, karena mas Awan selalu menekankan pada saat evaluasi semua atlet harus bicara tentang proses latihan dan ini sudah dilakukan



sejak saya dan mas Ambar masih menjadi atlet...". Pendapat yang sama disampaikan oleh SL (Ketua harian Pengda IPSI DIY), "...saya sempat kaget waktu masih melatih dengan mas Awan, biasanya evaluasi dilakukan oleh pelatih terhadap atlet, ternyata atlet juga diminta untuk mengevaluasi pelatih dan hasilnya sangat positif...".

Ketika diklarifikasi mengenai hal tersebut AH (Wakil Ketua III Pengda IPSI DIY) mengatakan "...memang betul itu saya lakukan, saya berpikir bahwa evaluasi merupakan hal yang penting yang harus selalu dilakukan dalam proses pembinaan dan bagi saya atlet dapat berprestasi dengan optimal jika mereka dapat memahami terhadap semua masalah yang dihadapi...". Lebih lanjut AH menyampaikan "...tujuan evaluasi dua arah adalah untuk meningkatkan kualitas proses latihan baik bagi pelatih maupun atlet karena saya yakin bahwa hanya pelatih dan atlet yang cerdas yang nantinya mampu bersaing ditingkat nasional dan internasional...". Secara detail AH menyampaikan bahwa atlet pencak silat DIY memiliki potensi fisik yang sangat bagus, namun belum didukung oleh kemampuan psikologis atlet. Dengan adanya evaluasi secara periodik diharapkan dapat meningkatkan keberanian atlet sekaligus pelatih.

Terkait dengan potensi atlet pencak silat DIY, JW (Bid Kepelatihan Pengda IPSI DIY) menyampaikan "...saya melihat kalau potensi atlet DIY sudah sangat bagus, kendalanya hanya masalah mental bertanding dan daya juang mereka yang masih kurang...". Pendapat tersebut diperkuat oleh Bs (pelatih DIY) yang menyatakan bahwa masalah utama atlet DIY adalah mental bertanding. Salah satu penyebab mental atlet DIY kurang bagus adalah kurangnya keterlibatan atlet dalam berkompetisi maupun *try-out/try-in*.

Prestasi pencak silat DIY akhir-akhir ini mengalami peningkatan meskipun masih banyak kendala yang harus segera dibenahi dan menjadi tantangan bagi proses pembinaan pencak silat di DIY. Menurut DP (atlet pencak silat DIY), tantangan terbesar pencak silat di DIY adalah harus lebih baik dari sebelumnya. Pengurus pengda IPSI DIY sudah sangat



solid dan didukung oleh pelatih yang memiliki kemampuan luar biasa. Pendapat tersebut diperkuat oleh GTWP (atlet pencak silat DIY), "...saya bukan asli jogja, tapi pelatih dan pengurus sangat memperhatikan saya, itu membuat saya jadi semangat dan ingin memberikan yang terbaik buat DIY...". Selanjutnya GTWP menyampaikan bahwa sistem pembinaan pengda IPSI DIY sangat bagus terutama kepedulian pengurus dan pelatih terhadap atlet.

Menurut KA (atlet pencak silat DIY) sistem pembinaan prestasi pencak silat DIY sudah sangat baik. Hubungan antara pelatih dengan atlet juga sangat kompak. Pelatih tidak membedakan antara atlet yang satu dengan lainnya. Semua diperlakukan sama kecuali pada pembebanan latihan, karena disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing atlet. Lebih lanjut DP menyatakan bahwa pelatih pencak silat DIY juga sangat unik. "...Mas Ambar dengan mas Bambang itu sering berantem (beda pendapat), tapi akur banget dan mereka sangat peduli dengan atletnya..".

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Adr (mantan atlet pencak silat DIY dan sekarang menjadi pelatih) bahwa sistem pelatihan pencak silat DIY sangat bagus dan patut dicontoh oleh provinsi lain. Pelatih menangani atlet dengan cara-cara yang profesional dan selalu mengutamakan prestasi atlet "...saya pernah menjadi atlet di provinsi lain, tapi sistem latihan yang dibangun tidak sebaik DIY, pelatih dan pengurus DIY sangat kompak dan bahkan pengurus masih mau turun tangan membantu pelatih menangani latihan..". Lebih lanjut Adr menyampaikan terkait dengan keunikan pelatih "...jangan pernah menebak apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh pelatih DIY khususnya bos besar (panggilan Awana Hariono dikalangan atlet pencak silat DIY), tapi yang pasti saya tahu bahwa semua pelatih sangat peduli dan perhatian pada atlet, apapun akan dilakukan untuk keberhasilan atlet dalam meraih prestasi.



## **b. Tantangan Pembinaan Olahraga Pencak silat di DIY**

### **1) Primordialisme Perguruan-Perguruan Pencak silat**

Secara sepintas istilah primordialisme sebenarnya sudah tidak layak lagi untuk dimunculkan sebagai sebuah faktor untuk membahas struktur masyarakat kekinian, apalagi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang dalam struktur masyarakat Indonesia seringkali dikatakan sebagai masyarakat terpelajar. Namun, secara lebih jauh dan mendalam—data yang terungkap dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pola-pola primordialisme muncul sangat kuat antar perguruan pencak silat. Mungkin hal ini sebenarnya bukan hanya muncul di pengda IPSI DIY saja, namun seolah sudah menjadi fenomena yang lazim dalam sebuah struktur olahraga beladiri.

### **2) Menguatnya persaingan dengan daerah Lain.**

## **c. Kekuatan**

### **1) Keberadaan Fakultas Ilmu Keolahragaan di DIY**

Sebuah perkembangan produk budaya tidak pernah terlepas dari perkembangan intelektual sebelumnya. Demikian pula kiranya dengan realitas olahraga sebagai salah satu bentuk entitas budaya yang ada. Bahwa maju dan tidaknya sebuah bangunan keolahrgaan terkait erat dengan wacana keilmuan yang berkembang menyertainya.

Daerah Istimewa Yogyakarta difahami sebagai salah satu daerah yang syarat dengan pengembangan keilmuan, yang diantaranya adalah pengembangan keilmuan olahraga. Hal ini terkait erat dengan keberadaan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang ada di DIY yang notabene tidak dimiliki oleh semua kota besar yang ada di Indonesia. Berangkat dari hal itu, menjadi satu nilai plus tersendiri terkait dengan pengembangan olahraga pencak silat di DIY. Basis keilmuan kepelatihan yang secara khusus menjadi bidang garapan salah satu program studi dan FIK UNY kiranya akan menjadi kekuatan pendukung dalam upaya pengembangan kegiatan pembinaan keolahragaan pencak silat di DIY. Dengan kerjasama yang sinergis antara pengda IPSI DIY dan FIK UNY akan menjadi



kekuatan besar dalam proses pengembangan olahraga pencak silat di DIY.

## 2) Sarana dan Prasarana

Di DIY terdapat 9 perguruan yang masih aktif membina pencak silat antara lain ada Perisai Diri, Tapak Suci, PSHT, Merpati Putih, Pesatuan Hati, Perphi Harimurti, Cepedi, dan POPSI Bayu Manunggal. Dengan kata lain banyaknya perguruan pencak silat membantu proses pembinaan menjadi lebih dinamis. Perguruan tersebut tersebar di Kabupaten/kota di provinsi DIY. Paling banyak tentu di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta, sementara itu di Kabupaten Kulonprogo dan Gunungkidul masih terkendala jumlah SDM yang minim.

Berkaitan dengan sarana prasarana latihan, pengda IPSI DIY boleh dikatakan sudah bagus. Selain itu, terjalinnya kerjasama dengan beberapa instansi terkait seperti FIK UNY dan BPO semakin mempermudah Pengda IPSI DIY dalam melakukan pembinaan prestasi.

Pada faktor pelatih, tidak semua Kabupaten/kota memiliki pelatih dengan kualifikasi yang memenuhi syarat. Kabupaten Kulonprogo dan kabupaten Gunungkidul masih belum memiliki pelatih dengan lisensi tingkat nasional. Tentunya hal tersebut mengakibatkan sistem pembinaan menjadi kurang merata. Untuk mengatasi hal tersebut, pengda IPSI DIY memfasilitasi dengan cara menyediakan bantuan tenaga pelatih untuk kabupaten tersebut. Namun, sejauh ini tawaran yang diberikan oleh pengda IPSI DIY belum mendapatkan respon dari dua kabupaten tersebut. Untuk itu, pengda IPSI DIY mencoba untuk memfasilitasi dengan cara lain, yaitu mengadakan pelatihan pelatih tingkat dasar yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pelatihan pelatih tingkat nasional.

## 3) Banyaknya Sumber Daya Atlet yang Potensial

Tidak berlebihan kiranya kala Yogyakarta seringkali disebut sebagai Indonesia mini. Betapa tidak, hampir setiap tahun sekian banyak orang dari berbagai daerah di Indonesia berdatangan ke DIY untuk melanjutkan



studi. Predikat DIY sebagai kota pelajar merupakan daya tarik yang sangat kuat untuk membawa mereka datang dibandingkan untuk pergi ke kota besar lainnya. Terkait dengan dunia pencak silat, satu hal yang pasti—bahwa diantara ribuan orang yang datang sebagai calon mahasiswa tersebut tidak sedikit diantaranya adalah berpotensi untuk menjadi atlet, termasuk didalamnya tentunya adalah atlet pencak silat. Apalagi dari beberapa perguruan tinggi terkemuka di DIY saat ini memberikan jalur khusus yang memberikan kemudahan kepada mereka yang memiliki prestasi khusus dibidang olahraga untuk melanjutkan studinya. Walhasil, meskipun mereka bukan warga yang berdomisili tetap, namun keberadaannya yang cukup lama menjadi penduduk sementara di jogja harus diperhitungkan sebagai sebuah potensi yang cukup besar untuk digarap.

#### d. Peluang

##### 1) Apresiasi Positif Masyarakat

Bukan merupakan sebuah kesombongan tatkala masyarakat Yogyakarta dikatakan sebagai masyarakat yang terpelajar. Hal ini dimungkinkan karena walaupun secara statistis mungkin tidak semua masyarakat berhasil mengenyam pendidikan tinggi, namun iklim kota pelajar dengan segala wacana yang dengan cepat berkembang secara tidak sengaja telah turut mendorong masyarakat untuk memperoleh kedewasaan berpikir. Konsekuensi logis yang muncul kemudian adalah dengan masyarakat menjadi lebih terbuka dalam menghadapi perkembangan maupun perubahan yang menggejala.

Dahulu, masyarakat memanfaatkan olahraga sebagai aktivitas untuk menjaga kesehatan ataupun sekedar mengisi waktu luang saja. Namun saat ini, mulai disadari bahwa olahraga sudah menjelma menjadi sebuah ruang profesi maupun kancah dimensi ekonomis yang cukup menjanjikan. Dengan demikian dapat terlihat sekian banyak masyarakat Yogyakarta menyambut trend tersebut dengan positif. Sekian banyak club-club olahraga diminati oleh masyarakat, dan dijadikan para orang



tua sebagai salah satu ruang untuk mengukir masa depan anak-anak mereka. Mencermati kondisi yang demikian, menjadi sebuah peluang yang cukup meyakinkan terhadap pengembangan dunia olahraga termasuk didalamnya adalah olahraga pencak silat di wilayah DIY.

2) Olahraga pencak silat merupakan budaya bangsa

Salah satu kecurigaan yang dibangun oleh para sosiolog kekinian diantaranya adalah mengejawantahnya olahraga sebagai wajah baru dari kolonialisme. Dalam beberapa pandangan menyatakan bahwa olahraga saat ini yang berkembang dan menjadi populer untuk dipertandingkan adalah olahraga yang notabene lahir dan berkembang dari barat. Seperti halnya produk budaya yang lainnya, bahwa mereka berkembang tanpa meninggalkan aspek kosmologis maupun antropologisnya. Bahwa—sebuah olahraga dengan segala macam bentuk sarana dan peraturan tentunya lahir dan dikembangkan berdasarkan karakter manusia maupun alam dimana olahraga itu lahir. Contoh yang mudah dilihat adalah bagaimana olahraga bolavoli dan bolabasket yang lahir dan berkembang di Amerika. Segala bentuk peraturan maupun peralatan yang melekat pada olahraga ini tentunya saja dapat kita lihat sangat khas dengan potensi orang-orang di negara itu. Ukuran bola yang digunakan, tinggi net maupun keranjang yang sangat sesuai dengan tinggi rata-rata penduduk negara tersebut dan sebagainya. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan akan sangat menyulitkan bagi orang-orang yang secara rasial misalnya saja ras Asia untuk bersaing dengan bebas dengan mereka. Atau dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa dalam perspektif sosiologis kekinian olahraga telah digunakan untuk mencoba menunjukkan bahwa ras Eropa, Kaukasia dan Amerika adalah lebih baik dibandingkan dengan orang-orang timur (Asia).

Kenyataan yang tergambar di atas saat ini tidak berlaku pada olahraga beladiri, termasuk didalamnya adalah pencak silat. Dalam olahraga pencak silat sudah secara jelas dipilah kelas-kelas berdasarkan kategori ukuran badan tertentu, dalam hal ini yang digunakan sebagai



sandaran adalah berat badan. Dengan demikian, semua pertandingan yang diselenggarakan dalam olahraga pencak silat senantiasa dalam kondisi yang seimbang secara potensi fisiknya, sehingga tingkat kemenangan yang diraih lebih ditentukan pada tingkat penguasaan skill. Kondisi yang seperti itu lebih memungkinkan bagi atlet pencak silat Indonesia pada umumnya serta DIY pada khususnya mempunyai kesempatan yang lebih terbuka untuk berkembang sampai pada taraf internasional.



---

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Hasil penelitian tentang Pembinaan Cabang Olahraga Pencak Silat Prestasi Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebuah Kajian Kritis), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program pembinaan cabang olahraga pencak silat di DIY dilakukan melalui berbagai cara, seperti membentuk klub olahraga pencak silat prestasi, penyelenggaraan PPLD dan mengadakan berbagai kejuaraan serta melakukan kerjasama dengan Disdikpora DIY.
2. Perencanaan dan pelaksanaan program latihan disusun oleh pelatih dengan melibatkan para pesilat.
3. Kualifikasi pelatih sudah sesuai dengan kriteria standar minimal dan dapat diterima dengan baik oleh pesilat.
4. Kinerja pengurus antar bidang IPSI DIY kurang sinergis sehingga belum dapat dilakukan secara optimal.
5. Sarana prasarana latihan setiap daerah tidak merata.
6. Dukungan masyarakat dan pemerintah terhadap peningkatan prestasi pencak silat di Pengda IPSI DIY.
7. Prestasi pesilat DIY meningkat pada kategori tanding maupun TGR.

#### **B. Saran**

1. Penyusunan program latihan harus melibatkan para atlet dan mengikuti perkembangan iptek olahraga.
2. Disharmonisasi harus dieliminir seminimal mungkin untuk mampu memanfaatkan potensi yang ada serta menangkal berbagai bentuk ancaman yang dapat menghambat pembinaan prestasi.
3. Pengurus dan pelatih harus mau duduk bersama dengan hati dan jiwa yang besar, membuang ego masing masing tanpa melihat dari mana dia berasal membahas langkah langkah yang strategis demi kemajuan pencak silat DIY.



4. Sistem rekrutmen pelatih dan atlet harus segera distandardisasi untuk menghindari munculnya aspek ketidakpercayaan dari pengkab/pengkot IPSI dan perguruan-perguruan pencak silat di DIY.
5. Harus dibuat sebuah langkah strategis supaya program kerja pengda IPSI DIY dapat selaras dengan program kerja dan pembiayaan KONI.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Taylor. 1990. *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode* (terjemahan Khozin Afandi). Jakarta: Depdikbud
- Bompa. Tudor O. 1994. *Theory and Methodology Of Training; The Key to Athletics Performance. Third Edition*. Iowa: Human Kinetics.
- Coakley, J. 2001. *Sport in Society: Issues and Controversies*. New York: McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication, Inc.
- Djoyosuroto.K. dkk. 2000 . *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa Sastra*. Jakarta: Nuansa Yayasan Nusantara Cendekia.
- Freeman, W. H. 2001. *Physical Education and Sport A Changing Society*. Needham Height: Allyn and Bacon.
- Junusul Hairy. 2000. *Majalah Prestasi dan Iptek Olahraga (Forum Olahraga)*. Jakarta. Edisi 25 Juni.
- Harsono. 1996. *Coaching "Aspek Aspek Psikologis Dalam Choacing"*. Jakarta: CV Tambak Kusuma.
- Harsuki. 1996. *Paper Akademik Untuk Penyusunan UU Keolahragaan*. Jakarta: Kantor Menpora.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pekan Olahraga Nasional XVI/XVII](http://id.wikipedia.org/wiki/Pekan_Olahraga_Nasional_XVI/XVII), Perolehan Medali
- Irianto Heru dan Bungin B. 2001. *Pokok Pokok Pening Tentang Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Kearah ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa,
- KONI. 1993. *Metodologi Pelatthan*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Penataran.
- KONI Pusat. 2001. *Pembentukan dan Pembinaan Klub Olahraga*. Jakarta; KONI Pusat.
- Lawrence, I. 2005. *The Emergence of 'Sport and Spirituality' in Popular Culture. The Sport Journal*. Volume 8, Number 2, Spring.
- Lofland dan Lofland. 1984. *Analyzing Social Settings, A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont Cal: Wadsworth Publishing Company.



- Rusli Lutan. 1987. *Strategi Difusi Inovasi dalam Proses Pembangunan Olahraga Nasional*. Bandung: FPOK – IKIP Bandung.
- Maguire, J., et al. 2002. *Sport Worlds: A Sociological Perspective*. Champaign: Human Kinetics.
- Menpora. 1999. *Pedoman Pembibitan dan Prestasi Olahraga*. Jakarta: Kantor Menpora.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjetjep RR). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moro. 1992. *Pedoman Program Latihan*. Jakarta: Tiga Serangkai
- Nasution.S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Soegijono. 1984. *Proyek Pembinaan Prestasi Olahraga Garuda Emas Menuju Tahun 2000*. Semarang: Makalah Dies Natalis IKIP Semarang ke-29.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin. 1992. *Pengantar Ilmu Melatih*. Padang, FPOK IKIP.
- Toho Cholik Mutohir. 2001. *Kebijakan Pembinaan Olahraga Pelajar*. Jakarta: Dirjen Olahraga Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Arah Kebijakan Pembangunan Olahraga*. Jakarta: Dirjen Olahraga Depdiknas.
- Watt C. David. 1998. *Sport Management And Administration*. New York: Routledge.
- WJS Purwodarminto. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.





**SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN**

No. FRM/LPPM-PNL/307

Revisi : 00

Tgl 1 September 2014

Hal 1 dari 4

**SURAT PERJANJIAN INTERNAL**

NOMOR : 01/ Penelitian Institusional - UNY-DIPA/UN34.21/2017

Pada hari ini Rabu tanggal dua belas bulan April tahun dua ribu tujuh belas kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes., AIFO : Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta yang berkedudukan di Yogyakarta dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama UNY; selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.
2. Awan Hariono, S.Pd., M.Or. : Ketua Tim Peneliti dan Institusional, yang beralamat di FIK Universitas Negeri Yogyakarta, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Surat Perjanjian Internal ini berdasarkan :

1. Surat Perjanjian Penugasan dalam rangka pelaksanaan program penelitian Tahun Anggaran 2016. No. : Nomor : 366/LT-IST/UN34.21/2017 tanggal 12 April 2017
2. DIPA UNY No. : SP DIPA-042.01.2.4000904/2017 tanggal 7 Desember 2016
3. Surat Keputusan Ketua LPPM UNY No. 030 Tahun 2017, tanggal 30 Maret 2017, tentang penetapan pemenang Penelitian dana DIPA UNY skim Institusional

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

**Pasal 1**

PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut sebagai penanggung jawab dan mengkoordinasikan pelaksanaan Penelitian dengan judul dan nama Ketua/Anggota Peneliti sebagai berikut :

- Judul : PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA PENCAK SILAT PRESTASI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Sebuah Kajian Kritis)
- Ketua Peneliti : Awan Hariono, S.Pd., M.Or.
- Anggota : 1. Dr. Widiyanto, S.Or., M.Kes  
2. Dr. Lismadiana, M.Pd.  
3. Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.





**SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN**

No. FRM/LPPM-PNL/307

Revisi : 00

Tgl 1 September 2014

Hal 2 dari 4

**Pasal 2**

1. PIHAK PERTAMA memberikan dana Penelitian yang tersebut pada Pasal 1 sebesar Rp 15.000.000 (lima belas juta rupiah) yang dibebankan kepada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran DIPA UNY No. : SP DIPA-042.01.2.400904/2016 tanggal 7 Desember 2016
2. PIHAK KEDUA berhak menerima dana tersebut pada ayat (1) dan berkewajiban menggunakan sepenuhnya untuk pelaksanaan penelitian sebagaimana pasal 1 sampai selesai sesuai ketentuan pembelanjaan keuangan negara

**Pasal 3**

Pembayaran dana Penelitian ini akan dilaksanakan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY dan dibayarkan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut :

- (1) Tahap Pertama 70% sebesar Rp. 10.500.000 (sepuluh juta lima ratus ribu rupiah) setelah Surat Perjanjian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
- (2) Tahap Kedua 30% sebesar Rp. 4.500.000 (empat juta lima ratus ribu rupiah) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan akhir hasil pelaksanaan penelitian kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk hardcopy sebanyak 3 (tiga) eksemplar disertai softcopy (CD dalam format "pdf") paling lambat tanggal **31 Oktober 2017**.
- (3) PIHAK KEDUA wajib membuat laporan kemajuan pelaksanaan penelitian dan laporan penggunaan keuangan sejumlah termin I sebesar 70%, dan diserahkan kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk hardcopy masing-masing 2 (dua) eksemplar paling lambat tanggal **11 September 2017**, serta mengunggah laporan tersebut ke [simppm.lppm.uny.ac.id](http://simppm.lppm.uny.ac.id)
- (4) PIHAK KEDUA berkewajiban mempertanggungjawabkan pembelanjaan dana yang telah diterima dari PIHAK PERTAMA dan menyimpan bukti-bukti pengeluaran yang telah disesuaikan dengan ketentuan pembelanjaan keuangan Negara.
- (5) PIHAK KEDUA berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan ke Kas Negara.

**Pasal 4**

PIHAK KEDUA berkewajiban untuk:

- (1) Mempresentasikan hasil penelitiannya pada seminar yang akan dilaksanakan oleh LPPM-UNY
- (2) Memanfaatkan hasil penelitian untuk proses bahan mengajar;
- (3) Mempublikasikan hasil penelitiannya pada jurnal bereputasi.
- (4) Membayar PPh pasal 21, PPh pasal 22, PPh pasal 23 dan PPh sesuai ketentuan yang berlaku
- (5) Mengikuti Seminar dari Awal sampai dengan selesai





**SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN**

No. FRM/LPPM-PNL/307

Revisi : 00

Tgl 1 September 2014

Hal 4 dari 4

KEDUA wajib mengembalikan seluruh dana penelitian yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara.

**Pasal 7**

Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian tersebut diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

**Pasal 8**

Hasil penelitian berupa peralatan dan atau alat yang dibeli dari kegiatan penelitian ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada Universitas Negeri Yogyakarta atau Lembaga Pemerintah lain melalui Surat Keterangan Hibah.

**Pasal 9**

PIHAK PERTAMA maupun PIHAK KEDUA tidak bertanggung jawab atas keterlambatan atau tidak terlaksananya kewajiban seperti tercantum dalam kontrak sebagai akibat *Force Majeure* yang secara langsung mempengaruhi terlaksananya kontrak, antara lain : perang. Perang saudara, blockade ekonomi, revolusi, pembantaian, kekacauan, huru-hara, kerusuhan, mobilisasi, keadaan darurat, pemogokan, epidemis, kebakaran, banjir, gempa bumi, angin ribut, gangguan navigasi, tindakan pemerintah dibidang moneter. *Force Majeure* di atas harus disahkan kebenarannya oleh Pejabat yang berwenang.

**Pasal 10**

Surat Perjanjian Internal pelaksanaan penelitian ini dibuat rangkap 2 (dua), dan dibubuhi meterai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya meterainya dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

**Pasal 11**

Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

PIHAK KEDUA  
Ketua Peneliti,

Awan Hariono, S.Pd.,M.Or.  
NIP 197207132002121001

PIHAK PERTAMA  
Sekretaris LPPM  
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Siswanto, M.Kes.,AIFO  
NIP 1999031002





BERITA ACARA PELAKSANAAN SEMINAR PROPOSAL DAN  
INSTRUMEN PENELITIAN

No. FRM/LPPM-PNU/309

Revisi : 01

Tgl 1 September 2016

Hal 1 dari 1

- 1. Nama Peneliti : Awan Hariono
- 2. Jurusan/Prodi : .....
- 3. Fakultas : .....
- 4. Skim Penelitian : .....
- 5. Judul Penelitian : Bantuan Cabang Olahraga Pencak Silat Prestasi di Daerah Istimewa Yogyakarta

- 6. Pelaksanaan : Tanggal 19 Mei 2017 J a m. .... - Selesai
- 7. Tempat : Ruang Sidang LPPM UNY
- 8. Dipimpin oleh : Ketua .....
- Sekretaris Si Herfandi Kulan
- 9. Peserta yang hadir : .....orang

**SARAN-SARAN**

1. perlu adanya eksplorasi permasalahan prestasi pencak silat berdasarkan kurn waktu.
2. perlu diperjelas / diuraikan instrumennya.

10. Hasil Seminar;
- Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan: proposal penelitian tersebut di atas:
- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrumen/hasil
  - b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
  - c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Sekretaris Sidang



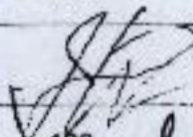
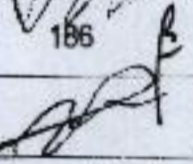
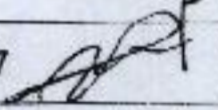
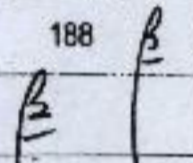
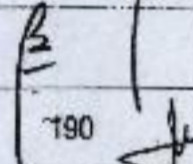
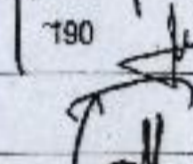
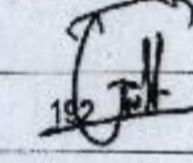
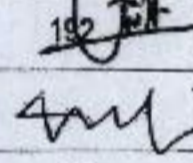
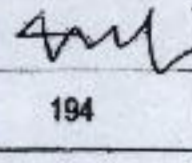
D. Saryanta, M.Si  
NIP. 196605081992031002

Sekretaris Sidang



Si Herfandi Kulan  
NIP. 198407202001002005



No.	NAMA KEMAH	FAKULTAS	JUR. PRODI	TANDA TANGAN
183	Dr. Drs. Sudlyatno, M.E.	FT	PEND. TEKNIK MESIN	183
184	Anggota			184
185	Drs. Sudlyanto, M.Pd.	FT	PEND. TEKNIK OTOMOTIF	185 
186	Anggota			186 
187	Drs. Sukaswanto, M.Pd.	FT	PEND. TEKNIK OTOMOTIF	187 
188	Anggota			188 
189	Bambang Sulisty, S.Pd., M.Eng.	FT	PEND. TEKNIK OTOMOTIF	189 
190	Anggota			190 
191	Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd.	FT	PEND. TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN	191 
192	Anggota			192 
193	Drs. Superman, M.Pd.	FT	PEND. TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN	193 
194	Anggota			194


  
 Mengetahui  
 Kepala PPM UNY  
 Dr. Sayanta, M.S.  
 NIP. 19660508 199203 1 002





- 1. Nama Peneliti : Awan Hariyanto
- 2. Jurusan/Prodi : PKL/ PKO
- 3. Fakultas : FIK
- 4. Skim Penelitian : INSTITUSIONAL
- 5. Judul Penelitian : Pembinaan Cabang DK Percahisaan Proton  
di DTY
- 6. Pelaksanaan : Tanggal ..... Jam ..... - Selesai
- 7. Tempat : Ruang Sidang LPPM, Universitas Negeri Yogyakarta
- 8. Peserta yang hadir : ..... orang

SARAN-SARAN

- 1. Glaska subje penelita dan penelita m.  
dan tr agulanya
- 2. glaska cara FGD yg di lakukan dan rencana  
level FGD
- 3. Rencanaka level analisis penelita, juga  
layang ke kampus

10. Hasil Seminar;

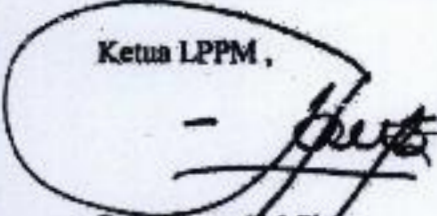
Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan: hasil penelitian tersebut di atas:


- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrumen/hasil
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

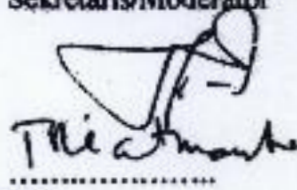
Ketua LPPM ,

Reviewer

Sekretaris/Moderator

  
Dr. Suyanta, M.Si  
NIP: 196605081992031002

  
Hastuti  
NIP: 1962062719712201 NIP: .....

  
Tri Atmoko  
NIP: .....